

**PEMBINAAN KEAGAMAAN MELALUI ROHIS PADA SISWA
SMK BINA INSAN SIAK HULU**



**Oleh:
Raisah Hani
NIM: 23200012048**

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Master of Arts
(M.A) Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam**

YOGYAKARTA

2026



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-582/Un.02/DPPs/PP.00.9/05/2026

Tugas Akhir dengan judul : Pembinaan Keagamaan Melalui Rohis Pada Siswa SMK Bina Insan Siak Hulu

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RAISAH HANI, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 23200012048
Telah diujikan pada : Rabu, 20 Mei 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Akmal Ihsan
SIGNED

Valid ID: 6a20d375755fb



Penguji II

Ro'fah, MA., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6a2018c515d0f



Penguji III

Dr. Roma Ulinnuha, S.S.,M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a1fc37ef0c8a



Yogyakarta, 20 Mei 2026

UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a2119ca99c0c

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Raisah Hani
NIM : 23200012048
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 08 Mei 2026

Saya yang menyatakan,



Raisah Hani

NIM: 23200012048

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Raisah Hani
NIM : 23200012048
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 08 Mei 2026

Saya yang menyatakan,



Raisah Hani

NIM: 23200012048

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **PEMBINAAN KEAGAMAAN MELALUI ROHIS PADA SISWA SMK BINA INSAN SIAK HULU**

Yang ditulis oleh :

Nama : Raisah Hani
NIM : 23200012048
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

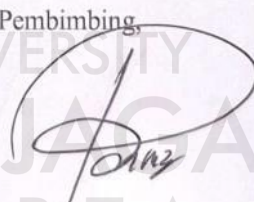
Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A.).

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, 08 Mei 2026

Pembimbing,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Ro'fah, MA., Ph.D.
NIP. 197211242991122002

MOTTO

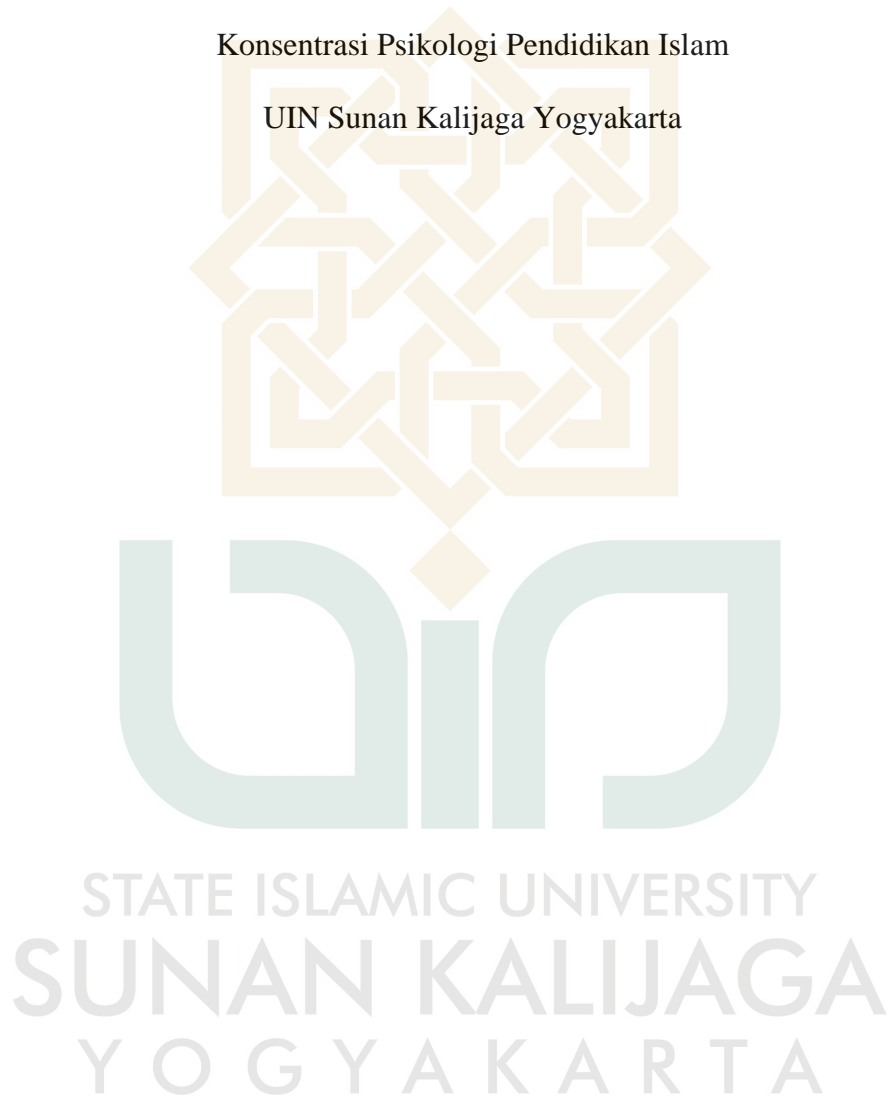
“Langkahku kecil, tapi harapku besar dalam rencana-Nya”

-Raisah Hani -



PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk Almamater
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



ABSTRAK

Melemahnya kesadaran keagamaan remaja akibat modernisasi ditambah orientasi vokasional SMK yang bersifat teknis-praktis, menjadikan pembinaan keagamaan melalui jalur intrakurikuler belum optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi, proses pelaksanaan, serta hasil dan dampak pembinaan keagamaan melalui Rohis terhadap religiusitas siswa SMK Bina Insan Siak Hulu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Penelitian ini mengkaji: (1) strategi pembinaan keagamaan melalui Rohis di SMK Bina Insan Siak Hulu, (2) proses pelaksanaannya, serta (3) hasil dan dampaknya terhadap religiusitas siswa. Penelitian ini berargumen bahwa Rohis sebagai wadah ekstrakurikuler keislaman mampu menjadikan instrumen pembinaan religiusitas yang intensif, terstruktur, dan berdampak nyata pada kepribadian vokasional siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan melalui Rohis dilaksanakan melalui empat strategi utama: pendekatan semi kawan, habituasi, partisipatif, dan keteladanan guru. Proses pelaksanaannya terstruktur dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, melalui kegiatan shalat dhuha berjamaah, halaqah tahfidz, kajian keislaman, kultum dan tadarus Al-Qur'an.

Dampak pembinaan dianalisis menggunakan lima dimensi religiusitas Glock dan Stark: keyakinan (belief), praktik ibadah (practice), penghayatan (experience), pemahaman keagamaan (knowledge) dan konsekuensi sosial (consequence) dan ditemukan peningkatan signifikan pada seluruh dimensi tersebut secara bersamaan yang dalam perspektif Psikologi Pendidikan, proses internalisasi nilai ini berlangsung melalui mekanisme observasi, peniruan, dan perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kematangan dimensi religiusitas yang terbentuk melalui Rohis mengalir secara integratif ke dalam orientasi dan etos kerja siswa pada aspek yaitu jujur, disiplin, amanah, dan beretos tinggi. Hal ini dirumuskan sebagai konsep orisinal "religiusitas vokasional" sebagai perwujudan nyata dari "insan kamil" dalam konteks pendidikan kejuruan kontemporer.

Kata Kunci: Pembinaan Keagamaan, Rohis, Religiusitas Vokasional, SMK, Glock dan Stark, Psikologi Pendidikan, Insan Kamil.

ABSTRACT

The weakening of religious awareness among adolescents due to modernization, coupled with the technical and practical nature of vocational high schools (SMK), has resulted in religious guidance through the intracurricular pathway not yet being fully effective. This study aims to analyze the strategies, implementation processes, as well as the results and impacts of religious guidance through the Rohis on the religiosity of students at SMK Bina Insan Siak Hulu. The study employs a qualitative approach with data collection methods including observation, in-depth interviews, and documentation. This study examines: (1) strategies for religious guidance through the Rohis club at SMK Bina Insan Siak Hulu, (2) the implementation process, and (3) the results and their impact on students' religiosity. The main argument of this study is that Rohis, as an Islamic extracurricular forum, serves as an instrument for intensive, structured religious guidance that has a tangible impact on students' vocational character.

The research findings indicate that religious guidance through Rohis is implemented via four primary strategies: the peer-mentoring approach, habituation, participatory methods, and teacher role modeling. The implementation process is structured into planning, execution, and evaluation stages, through activities such as congregational Dhuha prayer, Quran memorization circles (halaqah tahfidz), Islamic studies, religious talks (kultum), and Quran recitation (tadarus).

The impact of the development was analyzed using Glock and Stark's five dimensions of religiosity: belief, religious practice, experience, religious knowledge, and social consequences. A significant increase was found across all these dimensions simultaneously. From an Educational Psychology perspective, this process of internalizing values occurs through mechanisms of observation, imitation, and changes in students' cognitive, affective, and psychomotor domains. This study concludes that the maturity of the dimensions of religiosity formed through Rohis flows integrally into students' work orientation and ethos in terms of honesty, discipline, trustworthiness, and a strong work ethic. This is formulated as the original concept of "vocational religiosity" as the tangible manifestation of the "insan kamil" (the perfect human being) in the context of contemporary vocational education.

Keywords: Religious Guidance, Rohis, Vocational Religiosity, Vocational High School (SMK), Glock and Stark, Educational Psychology, Insan Kamil.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan izin-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Proses penyusunan tesis ini tidaklah singkat, melainkan melalui berbagai tahapan panjang, mulai dari perumusan ide penelitian hingga tahap akhir penyelesaian. Tesis ini lahir dari rangkaian diskusi akademik yang mendalam, pengamatan terhadap berbagai fenomena yang relevan dengan topik penelitian, serta refleksi pribadi penulis terhadap isu yang diangkat. Dengan demikian, berkat perjalanan panjang tersebut, penelitian ini dapat diselesaikan dengan dukungan dari berbagai pihak.

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua saya, yang telah menjadi sumber utama semangat saya untuk menyelesaikan Tesis ini. Selanjutnya, atas kelancaran dan terselesaikannya penelitian ini, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak berikut:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh jajaran.
2. Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajaran.
3. Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Ahmad Fauzi, M.S.I., selaku dosen penasihat akademik.

5. Ro'fah, M.A., Ph.D., selaku dosen pembimbing tesis atas kesabarannya, memberikan arahan serta membimbing selama proses penyusunan tesis ini.
6. Ayahanda dan Ibunda Tercinta, Ayahanda Dr. Sutarmo, M. Ag. dan Ibunda Dr. Hikmani, M.Pd. yang telah menjadi kiblat semangat dalam menempuh sekolah setinggi-tingginya.
7. Terima kasih keempat saudara kandung dan ipar saya yang senantiasa mendo'akan serta memberikan dorongan semangatnya. Kepada kaka ipar Eka rinor maya, S.Hum., M.S.I. yang telah bersedia meluangkan waktu menjadi teman diskusi selama proses penyelesaian tesis ini dan juga kepada ponakan perempuan saya serta calon suami yang senantiasa memberikan dukungan penuh serta do'a.
8. Ayahanda MPK-SDI PWM DIY telah mendukung dan memaklumi saya dalam proses penyelesaian ini, teman-teman Departemen Pendidikan PDNA Kota Yogyakarta, serta PDNA Kota Pekanbaru yang telah memaklumi berjalannya proses penyelesaian tesis ini.
9. Teman-teman seperjuangan konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam yang telah menjadi wadah untuk saling belajar, bertumbuh yang luar biasa selama ini, serta teman-teman IMM dulu ketika S1 yang senantiasa mendukung penuh untuk penyelesaian tesis ini.
10. SMK Bina Insan Siak Hulu. Terima kasih kepada kepala sekolah Pak Syuhada, M.Pd. serta guru-guru yang terlibat di dalamnya, telah berkenan meluangkan waktunya untuk menjadi narasumber penelitian ini.

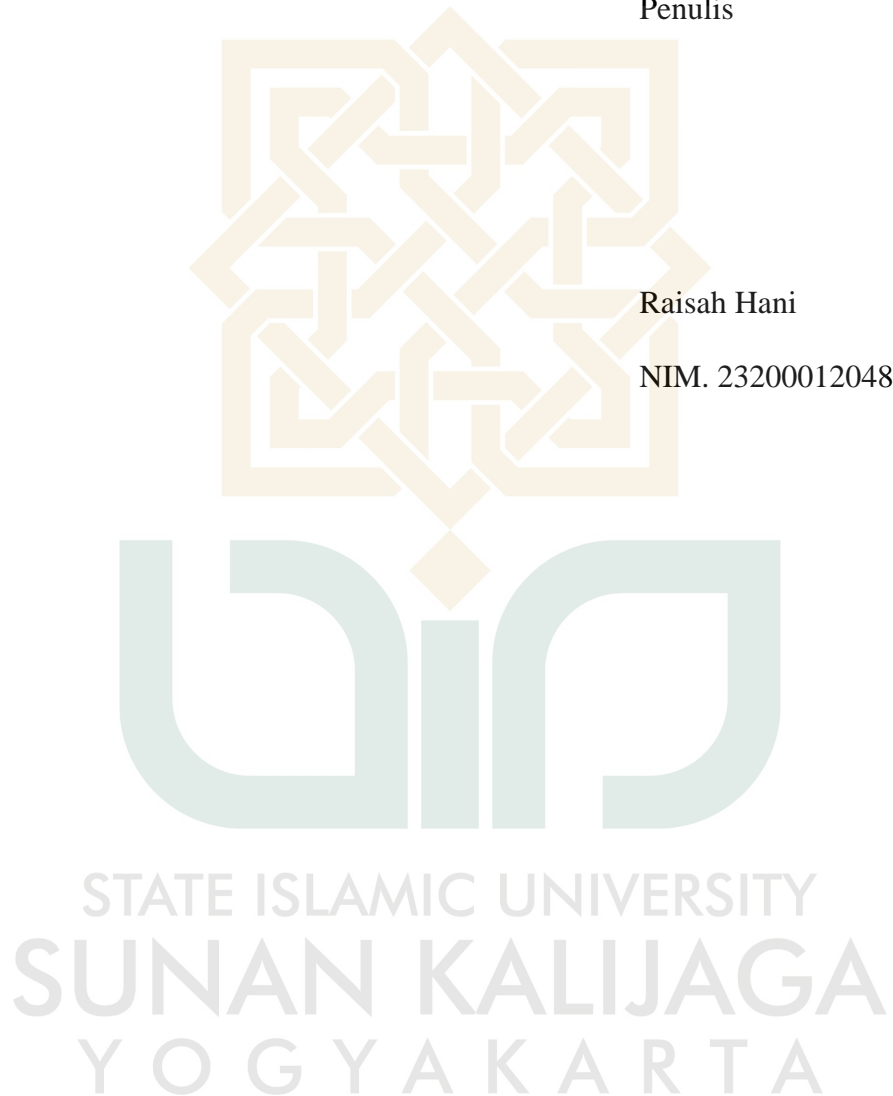
Demikian ucapan terimakasih ini saya sampaikan, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, 1 Mei 2026

Penulis

Raisah Hani

NIM. 23200012048



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan signifikansi Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teoretis	15
1. Konsep Pendidikan Islam	15
2. Perkembangan Remaja	17
3. Perilaku Keagamaan	20
4. Pembinaan Keagamaan	27
5. Rohani Islami	29
6. Konsep Pedagogi Relasional	32
7. Konsep Religiusitas Vokasional	33
F. Metodologi Penelitian	36
1. Jenis Penelitian	36
2. Pendekatan Penelitian	37
3. Sumber Data	38
4. Teknik Pengumpulan Data	39
5. Teknik Analisis Data	39
G. Sistematika Pembahasan	40
BAB II	43
STRATEGI PEMBINAAN KEAGAMAAN MELALUI ROHIS	43
A. Gambaran Umum SMK Bina Insan dan Rohis	43
1. Profil Sekolah	43
2. Visi dan Misi	44
3. Kondisi Sosial-Keagamaan Lingkungan dan Karakteristik SMK Bina Insan Siak Hulu	45

4. Sejarah Rohis	49
5. Struktur Organisasi	52
6. Visi dan Misi Rohis	53
B. Strategi Pembinaan Keagamaan	55
1. Pendekatan Semi Kawan	55
2. Strategi Habitulasi	59
3. Strategi Partisipatif	62
4. Keteladanan Guru	64
C. Analisis Strategi	67
1. Strategi dalam perspektif Teori Pendidikan Islam.....	67
2. Strategi dalam teori Pembinaan Keagamaan	68
3. Model Strategis Pembinaan Keagamaan	69
BAB III.....	74
PROSES PELAKSANAAN PEMBINAAN KEAGAMAAN	74
A. Pendahuluan	74
B. Tahap Perencanaan.....	76
C. Tahap Pelaksanaan	84
D. Tahap Evaluasi	94
E. Analisis proses.....	96
BAB IV	100
HASIL DAN DAMPAK PEMBINAAN TERHADAP RELIGIUSITAS	
SISWA.....	100
A. Pendahuluan	100
B. Dampak pada Dimensi Keyakinan	101
C. Dampak pada Dimensi Ibadah	103
D. Dampak Pada Pemahaman Keagamaan	108
E. Dampak Pada Sikap dan Akhlak	113
F. Dampak Perilaku Sosial dan Etos	117
G. Dimensi Pengalaman	122
H. Faktor Pendukung dan Penghambat	123
I. Analisis Teoretis.....	131
BAB V	142
PENUTUP.....	142
A. Kesimpulan.....	142
B. Keterbatasan Penelitian	145
C. Saran.....	146
DAFTAR PUSTAKA	148
LAMPIRAN.....	153
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	160

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Peta Lokasi SMK Bina Insan Siak Hulu	43
Gambar 2.2	Brosur SMK Bina Insan Siak Hulu	54
Gambar 2.3	Model Konseptual Strategi Pembinaan Keagamaan melalui Rohis SMK Bina Insan Siak Hulu	73
Gambar 3.1	Pelaksanaan Shalat Dhuha Berjamaah Siswa SMK Bina Insan Siak Hulu di Mushola Sekolah	87
Gambar 3.2	Kegiatan Halaqah Tahfidz Al-Qur'an Siswa Putera dalam Program Rohis	89
Gambar 3.3	Kegiatan Halaqah Tahfidz Al-Qur'an Siswa Puteri dalam Program Rohis	90
Gambar 3.4	Kegiatan pengurusan Shalat Jenazah	91
Gambar 3.5	Kegiatan Tausiyah (Ceramah) oleh Siswa dalam Program Rohis (Sumber: Dokumentasi Peneliti,	94

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Program Peningkatan Siswa SMK Bina Insan Siak	77
	Hulu	



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Instrumen Wawancara Dengan Kepala Sekolah	160
Lampiran 2	Instrumen Wawancara Dengan Pembina Rohis	161
Lampiran 3	Instrumen Wawancara Dengan Guru PAI	162
Lampiran 4	Instrumen Wawancara Siswa/i SMK Bina Insan Siak Hulu	163
Lampiran 5	Dokumentasi	165



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran strategis dalam memperkuat dimensi keagamaan siswa, yang berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu pengetahuan dan pengembangan intelektual. Hal ini sebagaimana tercerminkan dalam bentuk sikap, kerangka konseptual, dan praktik keagamaan para siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam konteks disini pendidikan agama dipandang sebagai landasan nilai-nilai yang mendorong adanya perkembangan kesadaran keagamaan. Arah normatif yang memperoleh legitimasi yuridis melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menegaskan bahwa tujuan Pendidikan nasional diarahkan pada pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹ Sejalan dengan hal tersebut, bahwa perspektif Pendidikan Islam memandang Pendidikan sebagai proses internalisasi atas nilai-nilai keagamaan yang bersifat integratif, guna membentuk insan kamil melalui aspek akidah, ibadah, dan akhlak secara berkelanjutan. Akan tetapi, dalam praktik pendidikan formal, pembinaan keagamaan kerap belum mendapatkan ruang yang optimal dan intensif dalam kegiatan pembelajaran intrakurikuler, sehingga diperlukan wadah alternatif

¹ Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Lembaran Negara RI Tahun 2003 Nomor 78, pasal 3. <https://narotama.ac.id/berita/detail/27599> dikases pada tanggal 22 mei 2026

yang mampu mengakomodasikan pembinaan keagamaan kepada peserta didik secara intensif.²

Tetapi pendidikan kontemporer menunjukkan adanya kecenderungan melemahnya kesadaran keagamaan di kalangan remaja, yang tergambarkan dari rendahnya minat dan konsistensi dalam melaksanakan praktik-praktik ibadah, mulai dari seringnya melaksanakan shalat tepat waktu, minimnya keterlibatan ibadah sunnah, serta berkurangnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan sekolah. Fenomena yang terjadi tidak dapat dilepaskan dari dinamika modernisasi pendidikan yang sebagaimana dikemukakan oleh Tilaar, bahwasanya kerap menimbulkan disorientasi nilai akibat penekanan berlebihan akan pencapaian akademik yang berlaku dibandingkan pembinaan dimensi moral dan religius peserta didik. Orientasi ini cenderung kognitif-instrumental menjadikan nilai-nilai keagamaan terkikis perlahan, sekaligus membuka ruang bagi menguatnya budaya pragmatisme, hedonisme, dan individualisme di kalangan generasi muda.³ Tentu hal ini menjadi perhatian, karena kondisi ini akhirnya berdampak pada kesadaran ibadah dan membentuk sikap keberagamaan yang mengarah pada sifat formalistis dan pragmatis.

Khairunisa dan Al-Asyad mengungkapkan bahwa di beberapa sekolah menengah di Indonesia terjadi penurunan minat siswa terhadap kegiatan keagamaan, yang disertai penurunan minat siswa terhadap kegiatan keagamaan

² An-Nahlawi, A. Prinsip dan Metode Pendidikan Islam. (Jakarta: Gema Insani Press, 1992).

³ Tilaar, H. A. R. Perubahan Sosial dan Pendidikan. (Jakarta: Grasindo, 2022)

yang disatu sisi meningkatnya perilaku menyimpang, seperti rendahnya kedisiplinan beribadah, melemahkan sikap sopan santun, serta meningkatnya perilaku konsumtif berbasis digital.⁴ Yuningsih dan Haryanti juga menyebutkan bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan berdampak pada penurunan empati, ketidakstabilan emosi, serta berkurangnya akan kesadaran religius pada remaja menengah.⁵ Dinamika permasalahan tersebut memperlihatkan bahwa persoalan keagamaan remaja bukan sekadar persoalan individual, melainkan struktural yang membutuhkan intervensi pendidikan yang sistematis.

Menurut Erikson dalam pandangan psikologi perkembangan, bahwa remaja berada pada fase *identity versus role confusion*, yaitu tahap pencarian jati diri dan nilai-nilai mendasar yang akan menjadi pedoman hidup di masa dewasa.⁶ Pada fase ini, ketiadaan bimbingan moral serta lingkungan religius yang kondusif dapat menjadikan remaja rentan mengalami kekosongan makna (*meaning crisis*) dan kecenderungan perilaku deviatif. Dalam islam fase ini asyuddah (kedewasaan yang sempurna) di mana seseorang telah sampai tahap taklif, yakni kematangan yang disertai tanggung jawab moral dan spiritual yang membutuhkan bimbingan dengan cara yang tepat. Oleh sebab itu, Lembaga pendidikan khususnya pada sekolah menengah memiliki peran dan tanggung

⁴ Lesti Sahita Khairunisa dkk., "Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler ROHIS Di SMKN 10 Bandung," *Journal for Islamic Studies* 6, no. 3 (2023).

⁵ Yuningsih, T., dan Haryanto, D. "Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Karakter Religius Siswa Sekolah Menengah." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), (2022), hlm. 99-110

⁶ "Erik H Erikson, *Identity Youth and Crisis*, t.t. (New York: W.W Norton & Company, 1994)

jawab strategis menyediakan pembinaan keagamaan yang terarah, tersistematis dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja.

Kegiatan Rohani Islam (Rohis) merupakan wadah yang hadir sebagai salah satu strategis pembinaan keagamaan yang memiliki posisi penting di sekolah. Rohis tidak sekadar berfungsi sebagai *miniature* lembaga dakwah sekolah namun juga sebagai wadah yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai keimanan, pembiasaan ibadah, serta penguatan akhlak sosial peserta didik.⁷ Kegiatan melalui mentoring keislaman, kajian rutin, pelatihan dakwah, dan kegiatan sosial keagamaan menumbuhkan kesadaran religius dan tanggung jawab moral siswa dalam menghadapi tantangan zaman yang beragam ini. Dalam hal ini pendidikan Islam menegaskan bahwa pembinaan moral dan keagamaan tidak dapat dicapai secara kognitif semata, namun juga memperluaskan proses pembiasaan, keteladanan dan keterlibatan aktif peserta didik itu sendiri. Dalam hal ini, Rohis dapat menjadi instrumen yang efektif untuk menumbuhkan kepekaan sosial yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan.

Urgensi pembinaan keagamaan menemukan relevansinya yang semakin kuat dalam Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), termasuk di SMK Bina Insan Siak Hulu, yang tidak hanya memposisikan peserta didik sebagai subjek akademik, tetapi juga calon individu yang akan berhadapan langsung dengan realitas dunia kerja. Peserta didik, SMK dituntut tidak semata

⁷ Topan Jonian dkk., Penguatan Pembelajaran PAI Melalui Ekstrakurikuler Rohis (Kerohanian Islam) bagi Siswa SMK S 3 Idhata Curup, t.t.

menguasai keterampilan vokasional, melainkan juga memiliki kematangan religius, individu yang disiplin, tanggung jawab sosial serta integritas moral sebagai penyangga sikap profesional. Sehingga, dalam pembinaan keagamaan berfungsi sebagai bekal yang bersifat internal dan jangka panjang, untuk membentengi siswa dari tantangan moral dan dinamika sosial yang kerap menyertai kehidupan kerja.

Ada beberapa alasan rasional peneliti memilih lokasi tersebut diantaranya, a) Lokasi yang mudah diakses, b) Kegiatan Rohis yang rutin dilaksanakan, c) SMK Bina Insan siak Hulu terbuka untuk para akademisi yang ingin melakukan penelitian terkait dengan SMK Bina Insan siak hulu, d) Memiliki latar belakang kehidupan yang beragam, e) Adanya dampak terhadap perilaku siswa dalam aspek keagamaan.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, kajian pembinaan keagamaan melalui Rohis umumnya dilakukan pada sekolah menengah umum seperti SMA dan MA, serta lebih menitikberatkan pada aspek program atau efektivitas kegiatan. Sementara itu, kajian ini secara mendalam menelaah pembinaan keagamaan melalui Rohis di SMK, khususnya yang dikaitkan dengan kebutuhan perkembangan remaja serta kesiapan moral memasuki dunia kerja, yang masih relatif terbatas. Sehingga penelitian ini diarahkan untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai pembinaan keagamaan melalui Rohis pada satuan Pendidikan kejuruan. Penelitian ini tidak hanya memotret bentuk dan jenis kegiatan Rohis, tetapi juga menelaah proses pembinaan, praktik peran para aktor Pendidikan, serta dampaknya terhadap

kesadaran dan keberagaman siswa. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai fungsi Rohis sebagai wadah pembinaan keagamaan yang relevan dengan karakteristik peserta didik SMK.

Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengkaji efektivitas Rohis lebih jauh penelitian ini secara khusus diarahkan untuk memahami bagaimana internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui Rohis tidak hanya termanifestasikan pada tataran intelektual dan ritual semata, tetapi juga terwujud secara nyata dalam konteks kehidupan vokasional siswa. Hal ini dalam perspektif psikologi pendidikan, internalisasi nilai keagamaan yang optimal tidak berhenti pada pemahaman kognitif maupun pelaksanaan ibadah formal, tetapi menyentuh dimensi perilaku dan kepribadian yang tercermin dalam kehidupan nyata siswa termasuk dalam orientasi mereka sebagai calon tenaga kerja.

Berangkat dari kerangka inilah, penelitian ini memperkenalkan konsep religiusitas vokasional sebagai arah temuan sekaligus kontribusi konseptual utama yang dihasilkan. Dimana religiusitas vokasional dipahami sebagai kondisi di mana internalisasi nilai-nilai keagamaan yang tidak hanya termanifestasikan pada tataran intelektual dan ritual saja, tetapi dalam perspektif psikologi pendidikan adanya terwujud secara nyata dalam kehidupan vokasional siswa melalui lima dimensi religiusitas yang terintegrasi dengan orientasi kerja formal. Kelima dimensi tersebut yaitu keyakinan (belief), praktik ibadah (practice), penghayatan (experience), pengetahuan

keagamaan (knowledge) dan konsekuensi moral (consequence) yang tidak hanya berdiri sendiri dalam ranah spiritual-personal, tetapi bertransformasi menjadi landasan sikap, etos, dan integrasi siswa dalam menghadapi dunia vokasional.

Dengan ini penelitian tidak hanya sekadar mengkaji efektivitas Rohis sebagai sebuah program keagamaan, melainkan secara khusus menelaah bagaimana proses pembinaan keagamaan melalui Rohis di SMK Bina Insan Siak Hulu mampu mengnatarakan siswa pada pembentukan religiusitas yang bersifat integratif dan aplikatif. Siswa SMK yang diorientasikan pada kesiapan kerja, religiusitas yang terbentuk bukan religiusitas yang berhenti kesalehan ritual melainkan sebagai calon tenaga kerja yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan berintegritas. Inilah yang menjadi kebaruan penelitian sebuah tawaran konseptual yang menjawab kesenjangan akademik antara kajian religius dan pendidikan kejuruan selama ini berjalan secara terpisah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi pembinaan keagamaan melalui Rohis pada siswa pada SMK Bina Insan Siak Hulu?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pembinaan keagamaan melalui Rohis pada siswa SMK Bina Insan Siak Hulu?
3. Bagaimana hasil dan dampak pembinaan keagamaan melalui Rohis terhadap religiusitas siswa SMK Bina Insan Siak Hulu?

C. Tujuan dan signifikansi Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini disusun berdasarkan rumusan masalah, yaitu:

1. Menganalisis strategi pembinaan keagamaan melalui Rohis pada siswa SMK Bina Insan Siak Hulu.
2. Menganalisis proses pelaksanaan pembinaan keagamaan melalui Rohis pada siswa SMK Bina Insan Siak Hulu.
3. Mengevaluasi hasil dan dampak pembinaan keagamaan melalui Rohis terhadap religiusitas siswa SMK Bina Insan Siak Hulu.

Selain itu signifikan penelitian:

a. Signifikan Teoretis

- 1) Berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan islam, terkait strategi pembinaan keagamaan melalui Rohis di lembaga pendidikan formal kejuaran (SMK), yang memiliki karakteristik dan tantangan berbeda dibanding sekolah umum.
- 2) Memperkaya literatur ilmiah mengenai proses pelaksanaan pembinaan keagamaan berbasis organisasi siswa, khususnya dalam konteks dinamika Rohis di tingkat Sekolah menengah kejuruan.
- 3) Memberikan sumbangan konseptual bagi kajian psikologi perkembangan remaja mengenai hasil dan dampak pembinaan keagamaan melalui Rohis sebagai instrumen penguatan religiusitas siswa.

b. Signifikansi Praktis

- 1) Menjadi bahan rujukan bagi pimpinan SMK Bina Insan Siak Hulu dalam merancang kebijakan yang mendukung strategi pembinaan melalui Rohis yang adaptif dan berkelanjutan.

- 2) Memberikan panduan praktis bagi pembina dan pengurus Rohis dalam memahami dan mengoptimalkan proses pelaksanaan kegiatan keagamaan yang sesuai dengan karakteristik psikologi siswa di SMK Bina Insan Siak Hulu.
- 3) Meningkatkan pemahaman bagi seluruh warga sekolah dan praktisi pendidikan mengenai pentingnya hasil dan dampak kegiatan Rohis sebagai wadah penguatan religiusitas siswa SMK Bina Insan Siak Hulu.

D. Kajian Pustaka

Pada bagian ini penulis akan memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini:

Kajian penelitian ini akan menampilkan beberapa penelitian terdahulu yang relevansi yang akan dilakukan peneliti. Adapun penelitian tersebut; penelitian tentang pembinaan keagamaan melalui Rohis yang pernah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya, di antaranya penelitian pertama yang disusun oleh Risa Alawiyah, Syahidin dan Fakhrudin pada tahun 2024. Tentang peran strategis dalam membentuk karakter modal. Jurnal ini menjelaskan salah satu upaya dalam penguatan wawasan dan ketaatan beragama siswa di tengah tantangan kemerosotan moral dan penyimpangan, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kejujuran, empati sosial dan keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan membentuk karakter religius.⁸

⁸ Risa Alawiyah, *Penguatan Wawasan Dan Ketaatan Beragama Siswa Melalui Program Pembinaan Keagamaan Di Smk Negeri 1 Karawang*, t.t.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Solehudi dkk yang menyoroti model pembinaan keagamaan berbasis integrasi antara Pendidikan akademik, kesempatan, dan spiritualitas. Dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara intuisi Pendidikan, unsur TNI, dan program keagamaan memberikan dampak signifikan terhadap penguatan kedisiplinan serta karakter religius siswa. Model integratif ini menempatkan pembinaan keagamaan sebagai bagian tak terpisahkan dari pembentukan kepribadian siswa secara holistik.⁹

Dalam pembahasan bimbingan keagamaan, Nuraini mengemukakan bahwa pelaksanaan bimbingan agama yang terintegrasikan dengan rutinitas sekolah berkontribusi positif terhadap peningkatan perilaku keagamaan siswa, khususnya pada kedisiplinan menjalankan ibadah wajib dan sunnah.¹⁰ Hal ini selaras dengan penelitian Putra yang menekankan pentingnya optimalisasi masjid sekolah sebagai pusat pembinaan spiritual, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter religius yang didukung oleh manajemen yang baik dan keterlibatan sekolah.¹¹

Selanjutnya, Setiawan, mengungkapkan bahwa rendahnya partisipasi siswa menjadi tantangan dalam pembinaan keagamaan, meskipun kegiatan tersebut tetap memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat dan perubahan

⁹ Muhamad Solehudin dkk., "Pembinaan Keagamaan di SMAN Taruna Madani Bangil: Upaya Penguatan Karakter Religius Siswa," *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 02, no. 02 (2025), hlm.121

¹⁰ Atit Nuraeni, "Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa Di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto", *Skripsi* program studi bimbingan dan konseling islam jurusan konseling dan pengembangan masyarakat fakultas dakwah uin prof. K.h. saifuddin zuhri purwokerto 2024.

¹¹ M. Iman Putra, "Optimalisasi Masjid Sekolah Sebagai Sarana Pembinaan Keagamaan Siswa Di SMK Negeri 1 Rejang Lebong", *Tesis*, (2019).

akhlak siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan tetap memberikan dampak positif berupa meningkatkan minat dalam kegiatan keagamaan, adanya perubahan akhlak kearah yang lebih baik, serta peningkatan kedisiplinan ibadah.¹² Penelitian ini berkaitan dengan penelitian Mellisy dan Rahman, menegaskan bahwa implementasi kegiatan Rohis di sekolah memerlukan manajemen strategis yang sistematis, mulai dari tahap perencanaan, hingga evaluasi. Perencanaan, sehingga peminaan tidak hanya kegiatan seremonial tetapi proses pedagogis yang berkelanjutan.¹³

Dalam perspektif yang luas, penelitian Inka Yuliana mengkaji peran Rohis sebagai organisasi keagamaan dalam membentuk akhlak melalui enam kegiatan terstruktur yaitu melalui bimbingan baca tulis Al-Qur'an, infak Jumat, studi banding, PHBI, pesantren kilat dan bakti sosial, yang masing-masing berkontribusi pada pembentukan akhlak kepada Allah SWT. Akhlak pribadi dan akhlak sosial-kemasyarakatan siswa secara bersamaan. Secara metodologis penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang menentukan efektivitas pembinaan Rohis dimana dukungan institusional sekolah, kuliatas lingkungan, dan ketersediaan saran prasarana menjadi faktor pendukung, sementara rendahnya keaktifan siswa dan padatnya akademik menjadi faktor penghambat utama.¹⁴

¹² Eka budi Setiawan, "Pembinaan Kegiatan Keagamaan Siswa di SMA Negeri 2 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan", Tesis, (2024).

¹³ Dea Delliska Mellisy dan Rini Rahman, "Implementasi Ekstrakurikuler Rohani Islam Sekolah (Rohis) dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik," *An-Nuha* 3, no. 2 (2023): 191–98, <https://doi.org/10.24036/annuha.v3i2.294>.

¹⁴ Inka Yuliana dan Dartim Dartim, "Peran Ekstrakurikuler Rohis Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Sma Negeri 1 Tayan Hilir," *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices* 6, no. 1 (2022): 108–20, <https://doi.org/10.23917/iseedu.v6i1.20542>.

Selanjutnya, penelitian Perniansa, Usman dan Rahmat menyoroti pentingnya pendekatan pembiasaan keteladanan dan afeksi dalam pembinaan akhlak melalui Rohis yang didukung oleh kelembagaan yang kuat.¹⁵ Hal ini diperkuat oleh Abdi, Saparuddin, dan Jusman menunjukkan bahwa kegiatan Rohis juga berdampak pada peningkatan prestasi akademik melalui penguatan motivasi belajar dan kedisiplinan, sehingga Rohis berperan dalam mengembangkan karakter multiman sosial siswa.¹⁶

Dalam temuan Harahap Rohis berfungsi sebagai lembaga moral yang mampu mengatasi keterbatasan jam pelajaran PAI dalam membina akhlakul karimah siswa. Hal ini selaras dengan penelitian Said Akhmad Maulana dkk. yang menegaskan bahwa Rohis berperan dalam pengembangan karakter multiman sosial siswa.¹⁷ Hal ini selaras dengan penelitian Said Akhmad Maulana dkk, yang menegaskan bahwa Rohis menjadi media implementasi pendidikan karakter berbasis religius melalui internalisasi nilai secara berulang dan reflektif dalam kehidupan siswa.¹⁸

Selanjutnya Rahmat Fadli, Fajri Ismail, dan Muhammad Win Afgani menekankan pentingnya integrasi antara pembelajaran PAI dan Rohis sebagai

¹⁵ Fadli Usman dan STIT YPI Lahat, "Pembentukan Akhlak Siswa Melalui Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Kabupaten Lahat," *Raudhah, Journal Tarbiyah Islamiyah* 10, no. 1 (2025).

¹⁶ Subhan Rahmatullah Abdi, "*Dampak Kegiatan Rohani Islam Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMK Negeri 2 Makassar*," t.t. hlm. 69-74

¹⁷ Lisa Indriani Harahap, "Pembinaan Akhlak Siswa dalam Kegiatan Rohis (Rohani Islam) di SMA Negeri 4 Padangsidempuan," Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, 2024.

¹⁸ Pendi Pendi dkk., "Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Di Sma Negeri 1 Mendo Barat," *Jurnal Tunas Pendidikan* 2, no. 2 (2020): 11–21, <https://doi.org/10.52060/pgsd.v2i2.247>.

upaya optimalisasi pembentukan karakter religius siswa.¹⁹ Hal ini sejalan dengan penelitian Nindita yang menunjukkan bahwa kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, tadarus dan pengajian mampu meningkatkan kedisiplinan dan kepedulian sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Terakhir, Vaviliatul menyimpulkan bahwa kegiatan Rohis berperan signifikan dalam membentuk karakter religius melalui pembiasaan ibadah dan kepatuhan terhadap norma sosial.²¹ Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Rohis berkontribusi dalam pembentukan karakter religius dan perilaku keagamaan siswa di sekolah. Misalnya, Risa Alawiyah dkk menemukan bahwa pembinaan keagamaan mampu meningkatkan kejujuran dan empati sosial siswa, bagaimana kemudian solehudi dkk menyoroti integrasi pembinaan akademik dan spiritualitas, serta Harahap menegaskan adanya peran Rohis dalam menggantikan keterbatasan jam PAI di sekolah umum.

Sehingga dengan demikian, dalam penelitian ini terdapat dua kesenjangan akademik yang belum tertangani secara memadai dalam penelitian-penelitian sebelumnya. *Pertama*, dari segi lokasi dan konteks lembaga: hampir seluruh kajian yang ada dilakukan pada satuan pendidikan umum seperti SMA dan MA, sehingga belum mempresentasikan realitas pembinaan keagamaan di Sekolah

¹⁹ Rahmat Fadli dan Fajri Ismail, Peningkatan Konsep Keagamaan Siswa melalui Integrasi Pai dengan Kegiatan Rohis Di Sekolah," *Adiba: Journal Of Education* 3, No.3 (2023), hlm. 435-440

²⁰ Anisa Nindita, *Peran Organisasi Rohis Sebagai Lembaga Keagamaan Dalam Membentuk Sikap Religius Siswa Kelas X SMK PGRI 2 Ponorogo*, (Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2023).

²¹Vaviliatul, I. *Peran organisasi ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) dalam pembentukan karakter religius di SMK YPKK 2 Sleman*, (Skripsi, Universitas Alma Ata, 2020), 20.

Menengah Kejuruan (SMK) yang memiliki karakteristik kelembagaan dan orientasi atas peserta didik secara substansial yang berbeda. Siswa SMK tidak hanya menjalani proses pendidikan akademik normatif, tetapi juga diorientasikan pada kesiapan vokasional dan dunia kerja, sehingga dimensi religiusitas yang relevan bagi mereka perlu dikaji dalam konteks yang khas, yakni bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat terinternalisasi dan termanifestasi dalam etos kerja, integritas profesional, dan tanggung jawab sosial sebagai tenaga kerja yang memiliki kepribadian.

Kedua, dari segi analisis: sebagian besar penelitian sebelumnya masih berhenti pada pengukuran efektivitas kegiatan Rohis secara makro, tanpa menelaah secara mendalam mekanisme internal pembinaan keagamaan kegiatan yang berlangsung melalui Rohis, hal ini mencakup strategi, proses, aktor pendidikan yang terlibat serta dampak konkret terhadap religiusitas siswa. *Ketiga*, dari segi kontribusi konseptual: penelitian ini memperkenalkan konsep religiusitas vokasional sebagai kerangka konseptual baru, yang tidak ada pada penelitian sebelumnya yang menghasilkan konsep baru dari temuan lapangan. Penelitian ini secara orisinal dapat mengintegrasikan dengan dimensi religiusitas Glock dan Stark dengan orientasi vokasional siswa SMK, satu posisi yang belum ditawarkan pada penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini sekadar mereplikasi kajian, tetapi dapat berkontribusi secara konseptual dan empiris terhadap literatur pembinaan keagamaan berbasis Rohis di Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menelaah secara mendalam bagaimana strategi dan proses pembinaan

keagamaan melalui Rohis di SMK Bina Insan Siak Hulu, bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian religius siswa dalam konteks pendidikan kejuruan serta kontribusi konseptual yang dihasilkan dari orisinal berupa religiusitas vokasional.

E. Kerangka Teoretis

Kerangka teoritis yaitu aktivitas penulis dalam memaparkan teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Adapun landasan teoritis penulis yaitu:

1. Konsep Pendidikan Islam

Dalam perspektif psikologi, pendidikan islam memiliki keterhubungan yang selaras dengan pendekatan psikologi humanistik yang mana memandang manusia sebagai makhluk yang utuh yang memiliki potensi berkembang. Pemikiran Abraham Maslow dan Carl Rogers, menempatkan manusia sebagai subjek yang aktif yang mampu bertumbuh mencapai aktualisasi diri. Hal ini tentu sejalan dengan konsep fitrah dalam islam, bahwa manusia memiliki potensi akal, ruh dan jasad yang perlu dikembangkan secara seimbang melalui proses pendidikan.²²

Pendidikan islam dipahami sebagai usaha yang sadar, terencana dan berkelanjutan dalam membimbing peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengamalkan ajaran islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, perilaku,

²² Farah Dina Insani, "Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 8, no. 2 (2019): hlm. 210-218, <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.140>.

serta kesadaran religius. Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa Pendidikan islam membentuk manusia yang seutuhnya mencakup dimensi intelektual, spiritual, dan moral sehingga mampu menjalankan peran sebagai hamba dan khalifah di muka bumi ini.²³

Lebih lanjut lagi, tujuan pendidikan islam dipahami sebagai proses bertahap yang mengarah pada pembentukan kepribadian muslim yang utuh. Sebagaimana Zakiyah Darajat memetakan tujuan pendidikan Islam mencakup pembentukan kepribadian, penguatan ketakwaan, serta kemampuan mengimplementasikan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Sehingga, pendidikan islam tidak bersifat sesaat, tetapi bagian proses berkelanjutan yang menekankan internalisasi nilai melalui pengalaman belajar.

Dalam penelitian ini, konsep pendidikan islam menjadi landasan untuk memahami bagaimana kemudian pembinaan keagamaan melalui kegiatan Rohis ini dapat berperan sebagai ruang pembelajaran non formal di sekolah. Rohis yang tidak hanya berfungsi sebagai wadah kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai diri, pembentukan pribadi yang religiusitas, serta penguatan kesadaran beragama pada remaja sederajat kejuruan.

²³ Yusuf al-Qaradawi, *Al-Khasis al- 'Ammah lil Islam*, lihat juga Mayang Sari Lubis dkk., "Konsep Pendidikan Islam Humanis dan Moderat dalam Pandangan Yusuf Al-Qardhawi," 10 (2026): hlm. 131-139.

²⁴ Moh. Abdulullah, dkk, *Pendidikan Islam: Mengupas Aspek-aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019) dalam bukunya Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 122.

2. Perkembangan Remaja

Remaja merupakan fase dasar dalam satu kehidupan seseorang dengan ditandai perubahan baik fisik, emosional dan sosial. Periode ini identik dengan masa pubertas, di mana individu mengalami perkembangan signifikan sekaligus penyesuaian diri terhadap berbagai tuntutan baru dalam kehidupannya. Pada fase ini, remaja mulai mengalihkan orientasi dari keluarga ke kelompok teman sebaya, sehingga lingkungan sosial memiliki pengaruh yang kuat dalam pembentukan sikap dan perilaku.²⁵

Kemudian, masa pubertas juga dipandang sebagai fase pancaroba dari masa kanak-kanak menuju remaja, dimana anak mulai menunjukkan kecenderungan untuk dekat dengan kelompok teman sebaya dibanding orang tua. Kondisi ini menuntut orang tua untuk mempersiapkan anak secara psikologis dan sosial agar mampu menghadapi perubahan yang bersifat alamiah dalam proses perkembangan pubertas tersebut.²⁶

Oswald Kroh mengemukakan bahwa perkembangan manusia terbagi ke dalam tiga fase utama:

- a. Fase bayi hingga usia 4 tahun sebagai masa latihan kemandirian.
- b. Fase anak-anak yaitu 4-14 tahun di mana individu mulai berinteraksi dengan lingkungan sekolah dan teman sebaya.

²⁵ Siti Fatimah Mustari dkk., "Perkembangan Masa Remaja," *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 3 (2024): hlm. 223-227, <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2885>.

²⁶ Aning Subiyatin dkk., "Menyambut Perubahan Pubertas dengan Bijak pada Siswa Sekolah Dasar," 1, no. 2 (2023): hlm. 104-106.

c. Fase remaja yaitu 14-19 tahun yang ditandai perubahan fisik, pencarian jati diri dan munculnya kesadaran moral pada individu. Pada masa inilah individu mengalami transisi emosional yang intens, di mana dorongan kemandirian sering kali berhadapan dengan kebutuhan akan bimbingan dan penerimaan sosial. Pergeseran orientasi dari keluarga menuju kelompok teman sebaya merupakan bagian alami bagian dari fase ini. Hal ini juga menuntut peran orang tua dalam memberikan pendampingan yang secara proporsional agar anak tidak kehilangan arah dalam eksplorasi identitas sosial dan moralnya.²⁷

Dalam hal ini Erik Erikson menyebutkan tahap ini sebagai *identity versus role confusion*, di mana kondisi etika individu berusaha menemukan identitas dirinya melalui eksplorasi nilai, peran, dan keyakinan.²⁸ Sehingga, keberhasilan dalam tahap ini akan menghasilkan identitas diri yang kuat, sedangkan kegagalan dapat menimbulkan kebingungan peran yang tidak stabil dan emosional.

Dalam aspek kognitif, Jean Piaget menjelaskan bahwa perkembangan kognitif memasuki tahap *formal operational*, yaitu kemampuan berpikir abstrak, logis, dan reflektif. Kemampuan ini memungkinkan remaja untuk memahami

²⁷ Asya Izzati Virliana dan Rihadatul Aisha Widya Yogi, "Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Perkembangan Psikologis Remaja: Menurut Prerspektif Teori Kroh," *Jurnal Mudabbir* 4, no. 2, (2024), hlm. 216-219.

²⁸ Fori Nauli Pandiangan dkk., "Analisis Tahap Perkembangan Sosial - Emosional Remaja Putri Di Asrama Santa Teresia: Kajian Berdasarkan Teori Psikososial Erik Erikson," t.t.

nilai-nilai, termasuk ajaran agama, tidak hanya secara normatif tetapi juga secara kritis dan bermakna.²⁹

Dalam islam masa remaja dianggap sebagai fase *taklif*, yakni periode di mana individu dapat memikul tanggung jawab moral dan spiritual atas tindakannya. Fase ini menunjukkan bahwa remaja bukan hanya mengalami perkembangan biologis, tetapi juga pada tahap penting dalam membentuk kepribadian yang religius dan moral yang membutuhkan pembinaan yang tepat.³⁰

Dengan demikian, masa remaja yang hadir pada fase strategis dalam pembentukan kepribadian. Perubahan yang terjadi menuntut adanya pendampingan yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada penguatan nilai moral dan spiritual. Dalam hal ini religiusitas siswa SMK perlu dipahami secara multidimensional melalui teori Glock dan Stark mengidentifikasi lima dimensi religiusitas yang menjadi kerang penelitian ini yaitu: 1) dimensi keyakinan (*belief*), 2) dimensi praktik ibadah (*practice*), 3) dimensi penghayatan (*experience*), 4) dimensi pengetahuan keagamaan (*knowledge*) dan 5) dimensi konsekunesi sosial (*consequence*). Kelima ini digunakan untuk menganalisis dampak pembinaan keagamaan melalui Rohis terhadap religiusitas melalui Rohis di SMK Bina Insan Siak Hulu. Dengan demikian, pembinaan keagamaan melalui Rohis menjadi penting sebagai ruang

²⁹ Amanda Putri Nasution dan Masganti Sit, *Analisis Teori Jean Piaget dalam Perkembangan Kognitif untuk Anak Usia Dini*, 8 (2024).

³⁰ Miftahul Jannah, "Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam," *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>.

pembelajaran dan pendukung proses pembentukan identitas, penguatan nilai religius, serta pengembangan karakter remaja di lingkungan sekolah.

3. Perilaku Keagamaan

a. Pengertian

Perilaku keagamaan atau religiusitas merujuk pada bagaimana individu memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas tidak hanya mencakup aspek keyakinan, tetapi juga tercermin dalam sikap, pengalaman batin serta praktek nyata dalam beragama.

Perilaku keagamaan individu tidak hanya terbentuk secara terpisah, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Sebagaimana Urie Bronfenbrenner menjelaskan bahwa orang yang perkembangan individu dipengaruhi oleh sistem lingkungan, mulai dari keluarga, sekolah, hingga budaya. Termasuk lingkungan seperti teman sebaya dan sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan keagamaan. Berikut sistem-sistem yang dalam lingkungan menurut Bronfenbrenner;³¹

- 1) Mikro sistem yaitu lapisan lingkungan yang paling dalam mengacu pada aktivitas dan interaksi yang terjadi di lingkungan baik dalam keluarga, guru, individu, teman-teman sebaya, sekolah dan lingkungan lainnya.

³¹ Eka Rinor Maya, "Peranan Kelompok Sosial Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Santri SMP Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Sleman Yogyakarta," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 12, no. 1 (2021): 51, [https://doi.org/10.21927/literasi.2021.12\(1\).51-57](https://doi.org/10.21927/literasi.2021.12(1).51-57).

- 2) Meso sistem yaitu di mana merujuk pada koneksi dan ketertarikan seperti rumah, sekolah dan kelompok teman sebaya.
- 3) Ekosistem, di mana konteks yang berbeda bahwa anak-anak dan remaja bukan bagian dari hal tersebut tetapi mempengaruhi perkembangan mereka, seperti lingkungan kerja orang tua, hubungan emosional anak saat di rumah sangat dipengaruhi oleh orang tua menikmati pekerjaan mereka atau tidak.
- 4) Makro sistem yaitu sistem yang berkembang melalui budaya, subkultural, atau konteks kelas sosial di mana tertanam mikro sistem, meso dan ekosistem
- 5) Krono yaitu menekankan bahwa perubahan pada anak atau di salah satu konteks ekologi perkembangan dapat mempengaruhi arah perkembangan yang cenderung perubahan secara kognitif dan biologis terjadi di masa pubertas.

b. Ciri-ciri Sikap Keagamaan

Adapun ciri dan sifat agama pada orang yang sehat jiwanya menurut W. Strabuck yang dikemukakan oleh W. Houston Clark dalam buku "*Religion Psychology*" yaitu;

- 1) Optimis dan gembira. Karena orang yang sehat jiwa menghayati segala bentuk ajaran dengan sangat optimis.
- 2) Ekstrovert dan mendalam. Sikap ini dimiliki orang yang sehat pada jiwa yang menyebabkan mereka mudah melupakan kesan-kesan buruk dan luka hati yang tergores sebagai akses religiusitas tindakan nya.

- 3) Menyenangi ajaran ketauhidan, mereka menunjukkan adanya kecenderungan terhadap teologi yang luwes dan tidak kaku, lebih bebas.
- 4) Bersifat liberal dalam menafsirkan pengertian ajaran agama
- 5) Selalu berpandangan positif
- 6) Berkembangan

c. Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Remaja

Perkembangan keberagaman pada masa remaja tidak terlepas dari dinamika pertumbuhan fisik dan spiritual yang dialami. Perubahan ini muncul seiring kematangan jasmani serta pembentukan aspek kejiwaan. Sebagaimana mengemukakan oleh W. Starbuck bahwa perkembangan dilihat dari beberapa aspek yaitu:

- 1) Pertumbuhan pikiran dan mental, dimana remaja mulai membuka nalar dan sifat kritis terhadap agama, selain agama juga tertarik pada kebudayaan, sosial, ekonomi dan norma-norma kehidupan.
- 2) Perkembangan Perasaan. Pada masa remaja berbagai perasaan yang berkembang tidak hanya sosial dan etis juga mendorong remaja untuk menghayati kehidupan. Karena religius mendorong dirinya lebih dekat ke arah hidup yang religius pula.
- 3) Pertimbangan Sosial. Corak keagamaan para remaja yang ditandai oleh pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan muncul konflik antara pertimbangan moral dan material. Remaja menjadi kebingungan akan materi itu karena kecenderungan materialis.

- 4) Perkembangan Moral. Perkembangan di masa remaja bertolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteks. Adapun tipe moral yang terlihat pada remaja yaitu: *self-directive, adaptive, submissive, unadjusted, deviant*.
- 5) Sikap dan Minat. Di mana remaja minat terhadap masalah keagamaan yang boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka.
- 6) Ibadah. Pandangan remaja terhadap ibadah ritual yang dikumpulkan oleh Ross dan oskar Kupky bahwa 17% yang mengatakan bahwa beribadah dapat bermanfaat sebagai komunikasi dengan Tuhan, dan 26% diantaranya menganggap bahwa beribadah hanyalah merupakan media untuk bermeditasi.

d. Dimensi dan Aspek Keagamaan atau Religiusitas

Dimensi keagamaan ada lima menurut Glock dan Stark, yaitu sebagai berikut;

1) Dimensi Keyakinan (*ideological dimension*)

Yang berkenaan dengan tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama bersifat dogmatis, yang berisi keyakinan meliputi tentang adanya Allah, malaikat, Rasul/Nabi, kitab Allah, surga, neraka, dll.

Keyakinan berasal dari kata yakin yaitu percaya. Keyakinan dalam agam berarti percaya dengan sungguh-sungguh terhadap agama yang

dianutnya. Keyakinan yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Sebagaimaa Aqidah menurut ulama-ulama terdahulu yaitu:³²

Menurut Hasan Al-Banna dalam kitab Majmu'ah ar-rasail:

“Aqaid (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib di yakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikit pun dengan keraguan-raguan”.

Menurut Agus miswanto dalam bukunya yang berjudul “Agama, Keyakinan dan Etik” menyebutkan bahwa dari dua definisi di atas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam rangka mendapatkan suatu pemahaman aqidah, yaitu: ³³

a) Setiap manusia memiliki fitrah mengakui kebenaran, indra untuk mencari kebenaran dan wahyu untuk menjadi pedoman dalam menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Dalam beraqidah hendaknya manusia menempatkan fungsing masing-masing intrumen tersebut pada posisi sebenarnya.

b) Keyakinan yang kokoh itu mengandaikan terbebas dari segala pencampuradukan dengan keraguan-keraguan walaupun sedikit. Keyakinan hendaknya bulat dan penuh, tiada bercampur dengan syak dan kesamaran. Oleh karena itu, untuk sampai kepada keyakinan itu manusia harus

³² Dikutip dalam buku Agus Miswanto. 2012. Agama, Keyakinan dan Etika. (Magelang: P3SI UMM), h.47-48.

³³ Agus Miswanto, *Agama, Keyakinan dan Etika*. (Magelang: P3SI UMM, 2012), h.48.

memiliki ilmu, yakni sikap menerima suatu kebenaran dengan sepenuh hati setelah meyakini dalil-dalil kebenaran.

c) Aqidah tidak boleh tidak harus mampu mendatangkan ketentraman jiwa kepada orang yang meyakini.

Sehingga, hal ini mensyaratkan adanya keselarasan dan kesejahteraan antara keyakinan yang bersifat lahiriyah dan keyakinan yang bersifat batiniyah. Sehingga tidak didapatkan adanya suatu pertentangan antara sikap lahiriyah dan batiniyah.

d) Apabila seseorang telah meyakini suatu kebenaran, konsekuensinya ia harus sanggup membuang jauh-jauh segala hal yang bertentangan dengan kebenaran yang diyakininya itu.

2) Dimensi Peribadatan atau praktek agama (*ritualistic dimension*)

Yang berkaitan dengan komitmen seseorang dalam menjalankan kegiatan ritualnya sebagaimana dianjurkan seperti shalat, puasa, zakat, membaca Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an, memanjatkan do'a dan sebagainya. Dimensi ibadah (ritual) ini juga berkaitan dengan intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Selain itu, dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan yang bertujuan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

3) Dimensi Pengalaman Religius atau Penghayatan (*Experiential dimension*)

Dimana berkenaan dengan tingkat seseorang merasakan dan mengalami peran yang dekat dengan Allah, seperti doanya yang dikabulkan, bersyukur tawakal, merasakan perasaan yang tenang dan tentram dll. Jika seseorang selalu melakukan perilaku yang positif berdasarkan motivasi agama, itu adalah wujud keagamaan. Aspek ini berkaitan dengan bagaimana pemeluk agama mengaplikasikan ajaran-ajaran agama yang dianutnya, dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika, dan spiritualitas agama. Dimensi ini menyangkut hubungan antara manusia seperti (memperjuangkan kebenaran dan keadilan, tolong-menolong dan sebagainya) maupun dengan lingkungan alamnya (menjaga kebersihan dan lainnya).

4) Dimensi pengetahuan agama (*Intellectual dimension*)

Dimensi pengetahuan agama menunjukkan tingkat pemahaman dan wawasan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya. Pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang akidah, ibadah akhlak, serta nilai-nilai moral dan sosial dalam agama. Dimensi intelektual menjadi landasan penting agar praktik dan pengalaman keagamaan tidak bersifat dangkal, melainkan didasarkan pada pemahaman yang benar dan rasional.

Dengan adanya pengetahuan agama yang memadai, seseorang diharapkan mampu bersikap kritis, tidak mudah terpengaruh oleh

pemahaman keagamaan yang keliru, serta mampu mengamalkan ajaran agama secara bijaksana dalam konteks kehidupan yang terus berkembang.

5) Dimensi efek atau pengalaman sosial (*Consequential dimension*)

Dimensi ini sebagai bentuk wujud dari religiusitas yang dapat diketahui melalui perilaku sosial. Seseorang melakukan perilaku positif di dalam lingkungan sosial berdasarkan motivasi agama adalah wujud keagamaannya. Aspek ini bagaimana pemeluk agama mengaplikasikan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia yang memperjuangkan keadilan, tolong-menolong dan sebagainya. Keyakinan agama mendorong perilaku seseorang bersikap baik dalam kehidupan sosial dan relasi terhadap manusia.

4. Pembinaan Keagamaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembinaan berasal dari kata *bina* yang berarti membangun, mendirikan, atau mengusahakan sesuatu ke arah yang lebih baik. Secara terminologis, pembinaan dapat dipahami sebagai suatu proses yang sistematis, terencana, dan berkesinambungan dalam membentuk kemampuan serta kepribadian seseorang agar terjadi perubahan ke arah yang lebih positif, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun perilaku.³⁴

³⁴ <https://kbbi.web.id/bina> dikases pada tanggal 4 mei 2026

Pembinaan juga berkaitan erat dengan proses pembentukan kepribadian individu. Kepribadian yang terbentuk secara baik akan mengarahkan seseorang menjadi manusia seutuhnya (insan kamil), yang berfungsi sebagai fondasi dalam menjalani kehidupan, khususnya dalam aspek keberagamaan. Kepribadian merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi pelaksanaan tugas dan kewajiban seseorang dalam lingkungan sosial. Kepribadian mencakup kesatuan antara pikiran dan perasaan yang kemudian termanifestasikan dalam aspek perilaku atau perbuatan nyata. Oleh karena itu, kepribadian berperan dalam menentukan pilihan seseorang antara yang baik dan yang buruk.³⁵

Hendry Sitanggang menjelaskan bahwa kepribadian (*Personality*) merupakan perpaduan paling dominan antara fisik, mental dan moral yang bersifat dinamis serta termanifestasikan dalam hubungan individu dengan lingkungan sosialnya. Dalam Islam, kepribadian dikenal dengan istilah Syakhshiyah yang berarti pribadi. Abdul Majid dan Yusuf Mudzakir menyatakan bahwa kepribadian terbentuk dari integrasi system kalbu, akal dan nafsu manusia yang secara bersama-sama melahirkan tingkah laku.

Menurut Toko Suharto, konsep keagamaan dalam Pendidikan islam memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan hakikat Pendidikan itu sendiri, yaitu sebagai usaha membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa serta mampu merealisasikan penghambaan secara utuh kepada

³⁵ Ikhsanul Fauzi dkk., "Konsep Hadis Kepribadian Manusia Sempurna (Insan Kamil) Perspektif Pendidikan Moderasi beragama", *JIIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no 11 (2025): hlm. 12502-12503.

Allah Swt. Dimensi keagamaan tidak hanya terbatas pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi mencakup pembentukan moral, spiritual dan sosial agar manusia mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi sekaligus sebagai hamba Allah secara seimbang.³⁶

Sehingga, pembinaan keagamaan dalam hal ini Pendidikan Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Toto Suharto, dipahami sebagai bagian integral dari proses Pendidikan Islam itu sendiri. Pembinaan keagamaan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menata serta membentuk kepribadian individu agar tunduk dan taat terhadap nilai-nilai Islam serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Rohani Islami

Menurut Ibnu Sina, roh merupakan kesempurnaan awal jisim alami yang memiliki kehidupan dengan daya, al-Ghazali memandang roh sebagai *lathifah* yang bersifat rohani dan memiliki kemampuan untuk berpikir, mengingat, mengetahui serta menjadi penggerak bagi manusia. Secara etimologis, istilah Rohani Islam (Rohis) berasal dari dua kata, yaitu *rohani* yang berarti batin atau jiwa, dan *islam* yang menunjukkan pada agama yang membawa ajaran keselamatan dan ketundukan kepada Allah SWT.³⁷

Menurut Ramadhani, Rohani Islam di sekolah merupakan unit kegiatan siswa yang bergerak dalam bidang keagamaan Islam yang berfungsi membantu sekolah menanamkan nilai-nilai religius melalui

³⁶ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, t.t.

³⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Rohani," *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, Badan Bahasa Kemdikbud, diakses 12 Januari 2026.

kegiatan dakwah, seperti dakwah, mentoring, kajian dan pembiasaan ibadah. Rohis menjadi wadah bagi siswa untuk belajar, berorganisasi dan mengamalkan nilai-nilai islam secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

Rohis tidak hanya berperan sebagai organisasi siswa, tetapi juga sebagai media pembinaan yang mendukung proses pendidikan islam di sekolah. Melalui berbagai kegiatan seperti kajian keislaman, mentoring, dakwah dan pembiasaan ibadah, Rohis menjadi sarana bagi siswa untuk memahami dan mengamalkan ajaran islam secara lebih kontekstual dan aplikatif. Sehingga Rohis dapat berkontribusi dalam membentuk kepribadian religius siswa, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada sikap dan perilaku.

Pada lingkungan sekolah menengah, khususnya sekolah kejuruan, Rohis memiliki peran strategis dalam menjembatani kebutuhan pembinaan spiritual dengan tuntutan pendidikan vokasional. Rohis memberikan ruang bagi siswa untuk belajar berorganisasi, membangun relasi sosial, serta menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. hal ini penting karena siswa tidak hanya dipersiapkan sebagai tenaga yang kompeten, tetapi juga sebagai individu yang memiliki integritas moral dan spiritual

³⁸ M. F. Ramadhani, "Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis (Rohani Islam) dalam Upaya Penguatan Pemahaman Agama Islam Peserta Didik di SMP Negeri 9 Kota Pangkalpinang," *Repository IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung*, 2025.

Adapun aspek yang dapat menjadi nilai dalam pengejawantahan dari setiap kegiatan:³⁹

- a. Aspek keimanan, dimana pemahaman dasar keislaman yang disampaikan melalui ceramah, tausiyah atau arahan dari Pembina dalam kegiatan rutin atau mentoring yang berjalan
- b. Aspek ibadah, di mana kegiatan seperti shalat berjama'ah, sunnah seperti dhuha, tahajud dan puasa senin dan kamis bentuk nilai transedendensi terhadap praktek ritual
- c. Aspek pembiasaan akhlak, di mana pembiasaan menghormati kepada guru, tutur kata yang sopan dan baik, gerakan sedekah bagian nilai dalam membentuk karakter individu
- d. Poster dakwah dan hias madding, di mana menjadi bagian pendukung yang bertujuan memberikan informasi seputar khazanah keislaman bagi para pendidik
- e. Pengajian rutin, di mana dilaksanakan sebagai bentuk basis penguatan ukhuwah baik dilaksanakan di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Dengan demikian, dalam penelitian ini Rohis diposisikan sebagai media pembinaan keagamaan yang berperan dalam membentuk religiusitas siswa. melalui aktivitas yang terukur dan berkesinambungan, Rohis diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai islam serta

³⁹ Emelia Asvia, "Pelaksanaan program Rohis dalam menanamkan nilai keagamaan siswa SMK," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 3 (2023): hlm. 666-678, <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i3.15016>.

membentuk kepribadian religius yang tercermin pada kehidupan sehari-hari siswa.

6. Konsep Pedagogi Relasional

Pedagogi relasional (*relational pedagogy*) merupakan salah satu paradigma dalam filsafat Pendidikan yang menempatkan relasi antar manusia sebagai fondasi utama dalam proses Pendidikan. Sidorkin menyatakan bahwa Pendidikan pada hakikatnya adalah proses relasional, sehingga kualitas hubungan antara pendidik dan peserta didik terukur secara teknis. Paradigma ini menunjukkan adanya pergeseran dari pendekatan behavioristik menuju pendekatan yang lebih humanis, yang dikenal dengan sebagai pergeseran dari “*Pedagogy of behavior*” menuju “*pedagogy of relation*”.⁴⁰ Gagasan ini kemudian diperkuat oleh Bingham dan Sidorkin bahwa konsep “No Education Without Relation” yang menegaskan bahwa Pendidikan tidak dapat berlangsung secara autentik tanpa adanya hubungan yang bermakna antara pendidik dan peserta didik.

Secara karakteristik, pedagogi relasional memiliki beberapa ciri utama, pertama, adanya hubungan yang dilandasi oleh kepercayaan antara guru dan siswa. Kedua, komunikasi yang terbuka dan dialogis, sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan secara aktif. Ketiga, keterlibatan emosional yang proporsional, di mana guru menunjukkan empati tanpa menghilangkan profesionalitas. Keempat,

⁴⁰ Sidorkin, A. M. (2000). *Toward a Pedagogy of Relation* “Toward a Pedagogy of Relation Sidorkin,” t.t.

adanya pengakuan terhadap siswa sebagai individu yang memiliki pengalaman, perspektif, dan suara yang perlu dihargai dalam proses pembelajaran.

Adapun indikator pedagogi relational dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain: adanya interaksi dua arah antara guru dan siswa, keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, terjalannya kedekatan emosional yang positif, serta meningkatnya rasa nyaman dan kepercayaan siswa terhadap guru. Indikator tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berlangsung pada ranah kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan sosial siswa.

7. Konsep Religiusitas Vokasional

Konsep religiusitas vokasional didefinisikan sebagai konstruksi konseptual yang lahir dari kebutuhan untuk memahami bagaimana nilai-nilai keagamaan tidak hanya hidup dalam ranah ritual normatif dan spiritual semata, tetapi juga termanifestasikan secara konkret dalam konteks kehidupan kerja dan pendidikan vokasi (kejuruan). Dalam kerangka ini, kemudian religiusitas tidak dipandang sebagai entitas yang terpisah dari aktivitas vokasional, tetapi sebagai dimensi yang saling berhubungan dan menyatu dengan seluruh orientasi, sikap, serta perilaku siswa sebagai calon tenaga kerja di masa depan yang memiliki kepribadian.

Secara konseptual, religiusitas vokasional berakar pada pemikiran Max Weber yang mengemukakan konsep *the Protestant Ethic and the*

Spirit of Capitalism, dimana nilai-nilai keagamaan terbukti membentuk etos kerja seseorang secara sistematis. Weber menegaskan bahwa agama tidak hanya mengatur hubungan secara vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga membentuk orientasi horizontal pada individu dalam menjalankan pekerjaan dan kehidupan sosial.⁴¹ Hal ini relevan dalam konteks pendidikan islam dimana konsep ibadah dapat dipahami secara luas sebagai seluruh aktivitasnya dilakukan dengan niat pengabdian kepada Allah, termasuk kerja, belajar dan berorganisasi mencakup pada aspek sosial yang terdapat didalamnya.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, internalisasi nilai-nilai keagamaan yang menghasilkan religiusitas vokasional tidak terjadi secara serta merta, tetapi adanya melalui proses psikologis yang sistematis yang berkelanjutan. Menurut Albert Bandura melalui teori *social cognitive learning* menjelaskan bahwa adanya internalisasi nilai pada individu berlangsung melalui tahapan mekanisme pengamatan, peniruan, dan penguatan. Termasuk pada self-efficacy yang membantu seseorang membuat pilihan dan upaya untuk maju, ketekunan dan kegigihan yang ditunjukkan dalam memecahkan masalah.⁴² Dalam konteks kegiatan sebagai wadah pembinaan keagamaan, siswa mengamati dan meniru perilaku teman sebaya maupun pembina menunjukkan integrasi antara

⁴¹ Annemiek Schilpzand dan Eelke De Jong, "Work Ethic and Economic Development: An Investigation into Weber's Thesis," *European Journal of Political Economy* 66 (Januari 2021): 101958, <https://doi.org/10.1016/j.ejpoleco.2020.101958>.

⁴² Virginia Koutroubas dan Michael Galanakis, "Bandura's Social Learning Theory and Its Importance in the Organizational Psychology Context," *Journal of Psychology Research* 12, no. 6 (2022), <https://doi.org/10.17265/2159-5542/2022.06.001>.

nilai-nilai religius dengan sikap kerja baik, sehingga internalisasi tidak sekadar bersifat kognitif tetapi menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik secara serentak.

Dalam perspektif Pendidikan Islam, bahwa nilai-nilai vokasional yang bersumber dari ajaran agama mencakup kejujuran (shidiq), kedisiplinan (intizam), amanah (trustworthiness) dan etos kerja (itqan al-'amal). Al-Qur'an secara eksplisit kualitas kerja yang optimal sebagaimana dijelaskan dalam surah at-Taubah ayat 105 yang menjelaskan bahwa Allah menyaksikan seluruh amal perbuatan manusia, termasuk aktivitas kerja.⁴³ Hal ini artinya tidak hanya menegaskan bahwa dimensi religiusitas tidak berhenti pada pelaksanaan ibadah ritual tetapi masuk seluruh aspek kehidupan manusia termasuk etos kerja dan integritas profesional.

Senada dengan ini, Ancok dan Suroso menegaskan bahwa salah satu dimensi religiusitas yang paling tampak dalam kehidupan sosial adalah dimensi Konsekuensial, yakni sejauh mana keyakinan dan praktik keagamaan seseorang berdampak pada sikap dan perilakunya dalam kehidupan nyata termasuk dunia kerja. Dimensi inilah yang menjadi inti dari konsep religiusitas vokasional. Hal ini juga dalam pendidikan kejuruan secara spesifik, UNESCO-UNEVOC menegaskan bahwa pendidikan vokasional yang berkualitas tidak hanya pada dengan

⁴³ Saputri Kelana dan Zulfani Sesmiarni, "Landasan Mutu Pendidikan Islam: Ihsan, Itqan, Amanah, dan Integritas," *Jurnal Filsafat* 32 (2026).

menghasilkan tenaga kerja yang terampil teknis, melainkan memiliki nilai-nilai etis, tanggung jawab sosial, dan karakter profesional yang kuat.⁴⁴ Hal ini bertemu dengan tujuan pendidikan islam yang tidak hanya berorientasi pada pembentukan manusia berilmu, tetapi nilai aktualisasi akhlak manusia yang berkontribusi secara positif di masyarakat.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus dan pendekatan kualitatif. Jenis ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai pembinaan keagamaan pada siswa di SMK Bina Insan siak Hulu. Creswell menegaskan bahwa studi kasus kualitatif berusaha untuk memeriksa fenomena secara menyeluruh dalam pengaturan yang otentik, terutama ketika sulit untuk membedakan antara fenomena dan lingkungannya.

Jenis penelitian ini dipilih karena: *pertama*, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi dan memahami secara menyeluruh proses pembinaan keagamaan yang diterapkan pada siswa yang ada di SMK Bina Insan siak hulu melalui kegiatan Rohis sekolah. *Kedua*, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembinaan serta penerapan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik, baik dalam kegiatan

⁴⁴ Jaya Addin Linando dkk., "The Dynamic Effects of Religion: An Exploration of Religiosity Influences on Islamic Work Ethic over Time," *Cogent Business & Management* 10, no. 1 (2023): 2181127, <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2181127>.

formal maupun nonformal di lingkungan sekolah. Dan ketiga, untuk memberikan gambaran yang komprehensif, pendekatan studi kasus memungkinkan penyelidikan dari beberapa sumber data, termasuk observasi, wawancara dan dokumentasi.

Bentuk dari pada penelitian studi kasus yaitu; a. Studi Kasus Tunggal: Karena dianggap mewakili, hanya satu lokasi yaitu di SMK Bina Insan siak hulu yang diteliti menyeluruh dan mendalam, b. Studi Kasus Intrinsik: Studi ini difokuskan tidak hanya untuk tujuan generalisasi tetapi dilandasi oleh ketertarikan intrinsik peneliti untuk memahami secara khusus strategi pembinaan keagamaan melalui Rohis di sekolah kejuruan tersebut.

Adapun ciri khas dari penelitian ini yaitu alami yang artinya penelitian ini dilakukan di lingkungan alami yaitu di SMK Bina Insan siak Hulu tanpa melakukan intervensi terhadap kondisi yang ada, selain itu juga menyoroti pengalaman subjektif tentang bagaimana pembinaan keagamaan dijalankan, dialami dan dimaknai oleh seluruh pihak yang terlibat di lingkungan sekolah.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif, pendekatan ini dipilih sesuai dengan tujuan penelitian yaitu memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai pembinaan keagamaan melalui Rohis pada siswa di SMK Bina insan siak hulu. Tujuan utama dari penelitian ini untuk menyelidiki bagaimana strategi, proses dan bentuk kegiatan Rohis berperan dalam membina keagamaan siswa, penelitian ini tidak hanya

menggambarkan aktivitas Rohis secara deskriptif, tetapi berupaya menafsirkan nilai-nilai keagamaan, motivasi serta dampak pembinaan terhadap perkembangan spiritual peserta diri baik dalam keluarga, teman sebaya atau faktor lainnya.

Dengan menggunakan metode studi kasus, peneliti dapat menggali data secara mendalam, kontekstual dan menyeluruh mengenai pelaksanaan pembinaan keagamaan melalui Rohis, baik dari perencanaan, pelaksanaan, hingga hasil yang dicapai.⁴⁵

3. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data utama adalah informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung tentang fenomena yang diteliti⁴⁶, adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua:

- a. Sumber Data Primer yang meliputi: *Pertama*, siswa yang terlibat aktif mengikuti kegiatan Rohis, kedua, pembina ataupun guru agama yang bersangkutan yang terlibat langsung dalam proses selama dalam pembinaan keagamaan tersebut. Dan ketiga, kepala sekolah, sebagai pihak yang memahami tujuan maupun program yang dirancang, dan evaluasi perkembangan dari seluruh aspek yang ada di kegiatan Rohis di sekolah SMK Bina Insan siak hulu. Adapun responden wawancara sebanyak 15 responden yang terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan

⁴⁵ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar, (Yogyakarta: 2016). 96-101.

⁴⁶ L. J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya, (Yogyakarta: 2019). Hlm.157.

kelas dua (IX) SMK, pembina, guru agama dan kepala sekolah SMK Bina Insan siak Hulu.

- b. Sumber Data Sekunder yang meliputi: Dokumen internal diantaranya muatan materi, kurikulum, jadwal agenda kegiatan, dan hasil evaluasi setiap semester atau bulanan. Didukung dengan literatur yang relevan seperti jurnal ilmiah, buku, maupun artikel akademik dan lainnya yang berkaitan dengan pembinaan keagamaan melalui Rohis.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ini bersifat naturalistik dengan metode; *Pertama*, wawancara semi terstruktur yakni sumber data primer di internal SMK Bina Insan siak hulu dengan pertanyaan yang digunakan untuk menggali informasi terkait perasaan ataupun persepsi responden. *Kedua*, observasi partisipatif, dengan keterlibatan langsung peneliti dalam kegiatan Rohis untuk mengamati seluruh proses, dan aspek yang terjadi selama proses pembinaan. Hal ini dilakukan secara sistematis dan tercatat dalam jurnal lapangan. *Ketiga*, dokumentasi, dengan memeriksa seluruh dokumen yang disediakan sekolah terkait foto kegiatan, jadwal kegiatan, muatan materi, kurikulum, catatan evaluasi dan data lainnya yang menunjang penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan model analisis Miles dan Huberman yang mencakup tiga aspek yakni: *pertama*, Reduksi data, Informasi yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara,

dan dokumentasi dipilih, dikategorikan, dan dipadatkan sesuai dengan topik utama penelitian, yaitu jenis dan dampak psikoterapi Islam yang diterima oleh lansia. *Kedua*, Penyajian data (*Data Display*), Untuk mempermudah penarikan kesimpulan, data yang telah diringkas disusun dalam bentuk narasi, matriks, atau bagan bertema. Sebagai contoh, sebuah matriks yang membandingkan reaksi emosional para lansia sebelum dan sesudah terapi ditampilkan. Dan ketiga, Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*), yakni berdasarkan tema atau pola yang ditemukan dalam data kemudian memastikan validitas, dilaksanakan triangulasi data, diskusi pakar, dan member dengan informan.⁴⁷ Hasil akhir dari proses ini berupa pengumpulan data yang mengarah pada pemahaman mendalam mengenai “Pembinaan Keagamaan melalui Rohis di SMK Bina Insan Siak Hulu”. Pada bagian terakhir analisis, peneliti menyajikan hasil temuan penelitian yang merupakan sintesis dari seluruh data yang telah dianalisis, sehingga dapat menggambarkan gambaran secara komprehensif dengan tujuan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran secara sistematis dan komprehensif mengenai pembinaan keagamaan melalui Rohis, penelitian ini disusun ke dalam lima baban sistematika pembahasan berikut:

⁴⁷ John W Creswell and Poth C. N, *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications, 2018. 262.

Bab I: Bab ini mengurai latar belakang penelitian yang menjelaskan urgensi penelitian, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian literatur, kerangka teoritis, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II: Bab ini difokuskan untuk menjawab rumusan masalah pertama, yaitu *“Strategi pembinaan keagamaan melalui Rohis pada siswa pada SMK Bina Insan Siak Hulu?”* bab ini mengurai gambaran umum sekolah dan Rohis, bentuk strategi pembinaan keagamaan, serta analisis strategis yang digunakan dalam pelaksanaannya.

Bab III: Bab ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah kedua, yaitu mengenai *“Proses pelaksanaan pembinaan keagamaan melalui Rohis pada siswa SMK Bina Insan Siak Hulu”*. Pada bagian ini dijelaskan secara rinci tahapan pelaksanaan kegiatan, aktor-aktor yang terlibat, serta analisis dinamika pelaksanaan hingga proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada siswa.

Bab IV: Bab ini diarahkan menjawab rumusan masalah ketiga, yaitu yang terkait *“Hasil dan dampak pembinaan keagamaan melalui Rohis terhadap religiusitas siswa SMK Bina Insan Siak Hulu”*. Selain itu, bab ini juga menguraikan perubahan yang dialami siswa setelah dilaksanakannya pembinaan keagamaan, serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pembahasan ini juga memberikan gambaran mengenai efektivitas kegiatan Rohis dalam membentuk religiusitas siswa.

Bab V: Bab ini merupakan bagian akhir yang berisi kesimpulan dari seluruh penelitian yang disusun secara sistematis sesuai rumusan masalah dan tujuan penelitian. Selain itu, disajikan rekomendasi yang bersifat praktis dan

akademis, baik pihak sekolah, pembina Rohis, maupun peneliti selanjutnya. Guna menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan model pembinaan keagamaan yang lebih efektif, adaptif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di sekolah kejuruan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya terhadap data lapangan penelitian mengenai pembinaan keagamaan melalui Rohis di SMK Bina Insan Siak Hulu, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. **Strategi dalam pembinaan keagamaan melalui Rohis:** pembinaan keagamaan melalui kegiatan Rohis dilaksanakan dalam berbagai bentuk kegiatan yang terstruktur dan berkelanjutan, seperti kajian keislaman, kultum, tadarus Al-Qur'an, serta pembiasaan ibadah seperti shalat dhuha berjamaah. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya bersifat seremonial, tetapi dirancang sebagai proses pembinaan yang menekankan pada internalisasi nilai-nilai keislaman melalui metode pembiasaan, keteladanan dan partisipasi aktif siswa. Strategi pembinaan Rohis di SMK Bina Insan Siak Hulu bertumpu pada empat pendekatan utama yang saling melengkapi yaitu 1) pendekatan semi kawan yang menghamous jarak hierarki antara pembina dan siswa sehingga nilai-nilai agama yang disampaikan dalam suasana yang akrab dan terbuka, 2) habituasi yang menjadikan praktik ibadah dan akhlak sebagai rutinitas yang tertanam secara organik dalam keseharian siswa, 3) partisipatif yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif, 4) keteladanan dan pembinaan yang menjadi model perilaku religius yang ditiru. Dari keempat strategi ini menjadi Rohis bukan sekadar wadah pembinaan keagamaan sekolah biasa,

tetapi sebuah ekosistem pembentuk kepribadian yang bekerja secara konsisten dan berkelanjutan.

2. **Proses pembinaan keagamaan dalam membentuk religiusitas siswa:**

proses pembinaan keagamaan melalui Rohis menunjukkan adanya internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap, dari tahap pengenalan, pemahaman hingga pengamalan. Pembinaan ini berkontribusi terhadap seluruh dimensi religiusitas, baik dalam aspek keyakinan, praktik ibadah, pengalaman religius, pengetahuan agama, maupun konsekuensi dalam bentuk perilaku nyata. Dalam perspektif psikologi pendidikan proses pembinaan dapat dijelaskan melalui teori social cognitive learning oleh Bandura yang menangkup pengamatan (observation) terhadap perilaku religius pembina dan teman sebaya, peniruan (modeling) yang melekat pada nilai kebiasaan, penguatan (reinforcement) yang mengukuhkan nilai sebagai identitas diri siswa. Ketiga mekanisme ini berjalan secara bersamaan menjadikan proses pembinaan tidak sekadar menyentuh aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara bersamaan. Ini yang kemudian menjelaskan mengapa perubahan yang terjadi pada siswa bersifat *value change* secara mendalam, bukan sekadar perubahan perilaku yang situasional dan adanya sementara.

3. **Hasil dan dampak pembinaan keagamaan terhadap pembentukan**

religiusitas vokasional siswa: pembinaan keagamaan melalui Rohis di SMK Bina Insan Siak Hulu menghasilkan dampak yang signifikan dan terukur terhadap pembentukan religiusitas siswa, yang dianalisis melalui kerangka lima dimensi religiusitas Glock dan Stark. Pada dimensi belief (keyakinan)

menguatkan melalui kajian keislaman yang memperkokoh kesadaran teologis siswa, dimensi practice terbentuk melalui habituasi shalat dhuha berjamaah dan tahfidz yang menjadikan ibadah sebagai bagian dari ritem kehidupan, dimensi experience berkembang melalui penghayatan spiritual yang melahirkan motivasi intrinsik dan ketenangan moral. Keempat dimensi tersebut adalah dimensi *consequence* dimensi yang paling kongkrit dan terukur yang termanifestasikan dalam terbentuknya karakter kejujuran, kedisiplinan, amanah, dan etos kerja tinggi pada diri siswa sebagai calon tenaga kerja. Bukti empirisnya tampak pada konsistensi siswa dalam menjalankan tugas praktik vokasional tanpa pengawasan, pemaknaan kerja sebagai ibadah, serta relasi profesional terhadap rasa tanggung jawab dan kepercayaan dan tanggung jawab.

- 4. Konseptual Religiusitas Vokasional:** penelitian ini menghasilkan satu kontribusi konseptual orisinal yaitu religiusitas vokasional suatu kondisi keberagaman integratif di mana kelima dimensi religiusitas Glock dan Stark (belief, practice, experience, knowledge, consequence) tidak berdiri sendiri dalam ranah spiritual personal saja, tetapi terintegrasikan secara utuh dengan orientasi, sikap, dan perilaku individu dalam dunia vokasional. Secara konseptual, religiusitas vokasional adalah pengejawantahan dari dimensi consequence Glock dan Stark, buah akhir dari kematangan keempat dimensi sebelumnya yang tumbuh dan bekerja secara nyata dalam kehidupan kerja siswa. Konsep ini melampaui dua kerangka yang ada religiusita klasik yang terbatas pada ranah personal spiritual dan etika kerja religiusitas yang hanya

menyentuh nilai moral dalam bekerja. Religiusitas vokasional berbicara tentang bagaimana nilai-nilai iman membentuk cara individu memaknai seluruh peran vokasional sebagai bagian tanggung jawab keimanannya. Pada titik ini, religiusitas vokasional bertemu dengan tujuan membentuk insan kamil, pribadi paripurna yang tidak terbelah antara dimensi *hablum minnalah* dan *hablum minanas*. Membuktikan secara empiris bahwa perjalanan menuju kesempurnaan sebagai hamba Allah dan kesiapan vokasional merupakan satu jalan yang sama yang saling berhubungan dengan ditempuh menjadi pribadi yang utuh dalam pekerjaan dan pengabdian secara profesional sebagai wujud nyata penghambaan kepada Allah SWT.

B. Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang perlu diperhatikan:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu lokasi, yaitu SMK Bina Insan yakni sekolah swasta yang berada di Siak Hulu, sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas pada konteks sekolah lain dengan karakteristik yang berbeda.
2. Keterbatasan waktu penelitian menyebabkan penelitian belum dapat mengamati perkembangan religiusitas siswa dalam jangka panjang secara mendalam.
3. Penelitian ini lebih fokus pada perspektif sekolah, sehingga belum sepenuhnya menggali secara komprehensif peran lingkungan keluarga dalam membentuk religiusitas siswa.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Akademik

- Penelitian selanjutnya perlu mengembangkan konsep religiusitas vokasional sebagai integrasi nilai religius dan etos kerja siswa SMK
- Akademisi disarankan menyusun instrumen religiusitas vokasional yang mencakup disiplin, amanah, tanggung jawab, dan etika kerja.
- Penelitian lanjutan perlu mengkaji implementasi religiusitas vokasional siswa setelah memasuki dunia kerja.

2. Bagi Psikologi Pendidikan

- Psikologi pendidikan perlu mengembangkan model pembinaan karakter berbasis religiusitas vokasional bagi siswa SMK
- Internalisasi nilai religius perlu diperkuat melalui pembiasaan, keteladanan dan interaksi sosial dalam kegiatan Rohis.
- Pendekatan berbasis teman sebaya perlu dikembangkan untuk mendukung pembentukan religiusitas dan etos kerja siswa.

3. Bagi Sekolah

- Sekolah perlu mengintegrasikan vokasional dalam budaya sekolah dan pembelajaran kejuruan
- Program Rohis perlu diarahkan pada pembentukan etika kerja, disiplin dan tanggung jawab siswa.

- Evaluasi kegiatan Rohis perlu mencakup perubahan karakter dan perilaku kerja siswa.

4. Bagi Pembina dan Guru

- Pembina dan guru perlu mengaitkan nilai religiusitas dengan etika kerja dan dunia vokasional siswa.
- Guru produktif dan guru PAI perlu berkolaborasi dan menanamkan religiusitas vokasional melalui pembelajaran praktik
- Pembina dan guru perlu menjadi teladan dalam disiplin, integritas, dan tanggung jawab.

5. Bagi Siswa

- Siswa diharapkan menginternalisasi nilai dalam disiplin, tanggung jawab, dan etika kerja sehari-hari.
- Kegiatan Rohis perlu dimanfaatkan sebagai sarana pembentukan kepribadian dan kesiapan kerja.
- Siswa perlu memahami bahwa bekerja secara jujur dan amanah merupakan bagian dari religiusitas vokasional.

6. Bagi Orang Tua

- Orang tua perlu mendukung pembentukan religiusitas vokasional melalui pembiasaan disiplin dan tanggung jawab di rumah.
- Orang tua perlu menjalin komunikasi aktif dengan sekolah dalam pembinaan kepribadian anak.
- Orang tua perlu memberikan keteladanan dalam etika kerja, jujur dan amanah sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Subhan Rahmatullah. *Dampak Kegiatan Rohani Islam Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMK Negeri 2 Makassar*. t.t.
- Ahmad Muzaky Fawaid, Aliyah Rahmadini, Badiah Baldatun Thoyyibah, dan Yuminah Rohmatullah. “Gaya Parenting dalam Perspektif Psikologi Agama: Analisis Pemikiran Zakiah Daradjat.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 3 (2025): 276–89. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i3.1296>.
- Alawiyah, Risa. *Penguatan Wawasan Dan Ketaatan Beragama Siswa Melalui Program Pembinaan Keagamaan Di Smk Negeri 1 Karawang*. t.t.
- Amsari, Dina, Etri Wahyuni, dan Fadhilaturrahmi Fadhilaturrahmi. “The Social Learning Theory Albert Bandura for Elementary School Students.” *Jurnal Basicedu* 8, no. 2 (2024): 1654–62. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7247>.
- Anjarwati, Dwi, Dian Kusumawati, dan Rachmat Imam Muslim. *IMPLEMENTASI PEMBIASAAN KARAKTER DISIPLIN MELALUI ANALISA KONSEP HABITUS DAN ARENA PIERRE BOURDIEU PADA SISWA SEKOLAH DASAR*. t.t.
- Ariga, Bintang. *Strategi Pembelajaran Aktif untuk Mengurangi Kebosanan Belajar Siswa di SMKS Muhammadiyah 9 Medan*. t.t.
- Ashri Hidayati, Purwoko, dan Helmawati. “Pendidikan Akhlak sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali: Penelitian.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 2606–16. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1764>.
- Babullah, Rubi. “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Penerapannya dalam Pembelajaran.” *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 131–52. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v1i2.10>.
- Cicich, Cicich, Ujang Jamaludin, dan Dinar Sugiana Fitrayadi. “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa SMAN 8 Kota Serang.” *Indonesian Journal of Education and Learning* 7, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.31002/ijel.v7i2.1363>.
- Diana, Erika Ergi, dan Imam Sopongi. *Internalisasi Nilai-Nilai Shiddiq, Amanah, Tabligh, Dan Fathonah Dalam Praktik Akuntansi Berbasis Etika Islam*. t.t.
- Emelia Asvia. “Pelaksanaan program Rohis dalam menanamkan nilai keagamaan siswa SMK.” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 3 (2023): 657–76. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i3.15016>.
- Fadli, Rahmat, dan Fajri Ismail. *Peningkatan Konsep Keagamaan Siswa Melalui Integrasi Pai Dengan Kegiatan Rohis Di Sekolah*. t.t.
- Fauzi, Ikhsanul, Teguh Pamuji, dan Taupik Agung Nugraha. *Konsep Hadis Kepribadian Manusia Sempurna (Insan Kamil) Perspektif Pendidikan Moderasi beragama*. 8 (2025).
- Febriansyah, Ramdhani, dan Sheila Hariry. *Peran Agama dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja Muslim: Tinjauan Psikologi Agama*. 03, no. 03 (2025).

- Fikriyah, Lailatul, Achmad Yusuf, dan Wiwin Fachrudin Yusuf. *Penguatan Karakter Islami Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam Di Sma Maarif Sukorejo*. t.t.
- Firmansyah, Fitri Awan Arif. “Peran Orang Tua dan Guru untuk Mengembangkan Perilaku Moral dan Religiusitas Remaja.” *Prophetic : Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal* 3, no. 2 (2020): 177. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v3i2.7593>.
- Haryati, Mita, dan Elvina Rahmania. *Teori Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 8, no. 1 (2025).
- Hatami, Ahmad Faisal, Undang Ruslan Wahyudin, dan Kasja Eki Waluyo. *Pembentukan Karakter Religius pada Peserta Didik melalui Kegiatan Rohani Islam di SMA Negeri 1 Rengasdengklok*. 7 (2023).
- Hidayah, Lailatul, dan Rusdiana Navlia. *Merancang Evaluasi Program Pendidikan: Konsep, Tahapan, Dan Komponen Perencanaan*. 1 (2025).
- I Gusti Agung Ananda Giri Nugraha dan Adijanti Marheni. “Peran tujuan berprestasi dalam memprediksi kemunculan perilaku meminta bantuan akademik terhadap teman sebaya pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.” *Jurnal Psikologi Udayana* 9, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.24843/JPU.2022.v09.i02.p02>.
- Ichsan, Yazida, Zalik Nuryana, Tasman Hamami, dan Sukiman Sukiman. “Pengaruhutamaan Meaningful Learning Melalui Pendidikan Agama Islam Kontekstual.” *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah* (*JASIKA*) 5, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.18196/jasika.v5i2.195>.
- Indriyani Ma'rifah dan Ahmad Asroni. “Jean Piaget’s Constructivism in Islamic Religious Education: Konstruktivisme Jean Piaget Dalam Pendidikan Agama Islam.” *Edulab : Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan* 9, no. 1 (2024): 19–32. <https://doi.org/10.14421/edulab.2024.91.02>.
- Insani, Farah Dina. “Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 8, no. 2 (2019): 209–30. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.140>.
- Jannah, Miftahul. “Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam.” *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>.
- Jarmer, Sebastian Tjelle. “Fostering Critical Thinking About the Critique of Religion: An Empirical Multi-Case Analysis.” *Religions* 15, no. 11 (2024): 1391. <https://doi.org/10.3390/rel15111391>.
- Jonian, Topan, Mawardi Lubis, dan Ahmad Suradi. *Penguatan Pembelajaran PAI Melalui Ekstrakurikuler Rohis (Kerohanian Islam) bagi Siswa SMK S 3 Idhata Curup*. t.t.
- Kelana, Saputri, dan Zulfani Sesmiarni. “Landasan Mutu Pendidikan Islam: Ihsan, Itqan, Amanah, dan Integritas.” *Jurnal Filsafat* 32 (2026).
- Khairunisa, Lesti Sahita, Rif'at Hafidz Al Asyad, dan Muhammad Aditya Firdaus. “Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler ROHIS Di SMKN 10 Bandung.” *Journal for Islamic Studies* 6, no. 3 (2023).

- Kholidyah, Adie Setiawan, dan Muhammad Misbah. "Internalisasi Karakter Religius melalui Program Raih Pahala di Era Digital." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains* 14, no. 2 (2025): 462–72. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v14i2.31959>.
- Lestari, Enilda Dwi, Hafizah Aulia, dan Isma Fatonah. *Teori Belajar Humanistik*. 1 (2025).
- Linando, Jaya Addin, Yunice Karina Tumewang, Katiya Nahda, dan Nurfauziah. "The Dynamic Effects of Religion: An Exploration of Religiosity Influences on Islamic Work Ethic over Time." *Cogent Business & Management* 10, no. 1 (2023): 2181127. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2181127>.
- Lubis, Mayang Sari, Marwiyah Tanjung, Fazira Hapsari, Siti Aisyah, dan Tiya Indah. *Konsep Pendidikan Islam Humanis dan Moderat dalam Pandangan Yusuf Al-Qardhawi*. 10 (2026).
- Massi, Moh Rafit, dan Ahmad Zaenuri. *Islamic Spirituality (ROHIS) and Its Effect On Establishment Of Character and Religious Attitude Of Students*. t.t.
- Maya, Eka Rinor. "Peranan Kelompok Sosial Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Santri SMP Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Sleman Yogyakarta." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 12, no. 1 (2021): 51. [https://doi.org/10.21927/literasi.2021.12\(1\).51-57](https://doi.org/10.21927/literasi.2021.12(1).51-57).
- Mellys, Dea Delliska, dan Rini Rahman. "Implementasi Ekstrakurikuler Rohani Islam Sekolah (Rohis) dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik." *An-Nuha* 3, no. 2 (2023): 191–98. <https://doi.org/10.24036/annuha.v3i2.294>.
- Nasution, Amanda Putri, dan Masganti Sit. *Analisis Teori Jean Piaget dalam Perkembangan Kognitif untuk Anak Usia Dini*. 8 (2024).
- Nissa, Khairun, dan Jihan Hidayah Putri. "Peran Guru Dan Strategi Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa." *Jurnal Guru Kita PGSD* 5, no. 4 (2021): 51. <https://doi.org/10.24114/jgk.v5i4.27984>.
- Nuraeni, Atit. *Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Jurusan Konseling Dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah Uin Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto 2024*. t.t.
- Pandiangan, Fori Nauli, Rialince Gultom, dan Anggi Pretty Butarbutar. *Analisis Tahap Perkembangan Sosial - Emosional Remaja Putri Di Asrama Santa Teresia: Kajian Berdasarkan Teori Psikososial Erik Erikson*. t.t.
- Pendi, Pendi, Said Ahmad Maulana, Monica Monica, dkk. "Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Di Sma Negeri 1 Mendo Barat." *Jurnal Tunas Pendidikan* 2, no. 2 (2020): 11–21. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v2i2.247>.
- Rohimah, Rohimah. "Pengaruh Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Terhadap Sikap Spiritual Siswa (Survey Di SMK Negeri 46 Jakarta)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 03 (2024). <https://doi.org/10.30868/ei.v13i03.6450>.
- Romeinita, Elfira, dan Dodi Irawan. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali*. t.t.

- Rusuli, Izzartur. "Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam." *Jurnal As-Salam* 6, no. 1 (2022): 75–89. <https://doi.org/10.37249/assalam.v6i1.384>.
- Schilpzand, Annemiek, dan Eelke De Jong. "Work Ethic and Economic Development: An Investigation into Weber's Thesis." *European Journal of Political Economy* 66 (Januari 2021): 101958. <https://doi.org/10.1016/j.ejpoleco.2020.101958>.
- Setyawan, Antonius Edy, Anyan, dan Mohamad Rifai. "Kesiapan Soft Skills Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Dalam Menghadapi Dunia Kerja." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 11, no. 4 (2024): 1227–39. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i4.4639>.
- Shodiq, Mohammad Fajar, Khoirun Niswatin, Zakiya Qothrun Nada, dkk. *Internalisasi Religiusitas dan Kedisiplinan Siswa SMA Al-Islam Krian Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha*. 5, no. 1 (2026).
- Siti Fatimah Mustari, Anisa Purnama Sari, dan Linda Yarni. "Perkembangan Masa Remaja." *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 3 (2024): 220–30. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2885>.
- Solehudin, Muhamad, Muhammad Najib Ali, dan Zidan Muhtadin. "Pembinaan Keagamaan di SMAN Taruna Madani Bangil: Upaya Penguatan Karakter Religius Siswa." *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 02, no. 02 (2025).
- Subiyatin, Aning, Hardiman Sg, Kafina Sahni, dan Laiyina Salfinaz Risan. *Menyambut Perubahan Pubertas dengan Bijak pada Siswa Sekolah Dasar*. 1, no. 2 (2023).
- Susanti, Salamah Eka. "Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona." *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora* 3, no. 1 (2022): 10–17. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>.
- Sutisna, Riva. *Analisis Karakteristik Kepribadian Mahasiswa dengan Teori Kepribadian Humanistik Carl R. Rogers: The Fully Functioning Person dan Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling*. 06 (2022).
- Unida Gontor, Neri Wijayanti, dan Febrian Wicaksana. "Implementasi Fungsi Manajemen George R Terry Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan." *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 3, no. 1 (2023): 30–43. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2023.003.01.04>.
- Usman, Fadli, dan STIT YPI Lahat. "Pembentukan Akhlak Siswa Melalui Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Di Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Negeri 2 Kabupaten LahaT". 10 (2025).
- Virginia Koutroubas dan Michael Galanakis. "Bandura's Social Learning Theory and Its Importance in the Organizational Psychology Context." *Journal of Psychology Research* 12, no. 6 (2022). <https://doi.org/10.17265/2159-5542/2022.06.001>.
- Yuliana, Inka, dan Dartim Dartim. "Peran Ekstrakurikuler Rohis Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Sma Negeri 1 Tayan Hilir." *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices* 6, no. 1 (2022): 108–20. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v6i1.20542>.

- Yusuf, Zeki, Khozin, dan Pradana Boy Zulian. "The Effective Strategies for Developing Religious Character Based on School Culture: The Perspectives of Thomas Lickona and Glock & Stark." *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 13, no. 03 (2024): 393–404. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v13i03.36719>.
- Zaidan, Muchlis, dan M. Hajar Dewantoro. *Penerapan Konstruktivisme Piaget–Vygotsky dalam Meningkatkan Fokus Belajar PAI dan Karakter Islami*. t.t.

